

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2015

SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM. 11 310 0218

OLEH:

*Diujukan Untuk Melengkap Tugasan-Tugasan Dan Syarat-Syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

SKRIPSI

MINAT MASYARAKAT
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH
DI MASJID AL-MUNAWWARAH KELURAHAN PANYABUNGAN III
KABUPATEN MANDAILING NATAL





**MINAT MASYARAKAT
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH
DI MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN PANYABUNGAN III
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM: 11 310 0218

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2015



**MINAT MASYARAKAT
DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH
DI MASJID *AL-MUNAWWAROH* KELURAHAN PANYABUNGAN III
KABUPATEN MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SAMPE ROIHANA LUBIS

NIM: 11 310 0218

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.A
NIP. 19680517 199303 1 003

Pembimbing II

Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

2015

Hal : Skripsi
a.n. **Sampe Roihana Lubis**
Lampiran :7(Tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 11 Desember 2015
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan
Di_
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Sampe Roihana Lubis yang berjudul: **MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.W

Pembimbing I



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Pembimbing II



Muhammad Yusuf Pulungan, M,A
NIP. 19740527 199903 1 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : SAMPE ROIHANA LUBIS
Nim : 11 310 0218
Fakultas : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jurusan : PAI-5
Judul skripsi : MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID *AL-MUNAWWAROH* KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan **Kode Etik Mahasiswa Pasal 14 Ayat (2)**.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam **Pasal 19 Ayat (4)** tentang kode etik mahasiswa, yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 11 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM. 11 310 0218

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM : 11 310 0218
Jurusan : PAI -5
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: "**MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL**". beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal 11 Desember 2015

Yang menyatakan



SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM: 11 310 0218

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM : 11 310 0218
Judul : MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN
SHALAT BERJAMAAH DI MASJID *AL-MUNAWWAROH*
KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN
MANDAILING NATAL

Ketua



Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004

Sekretaris



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

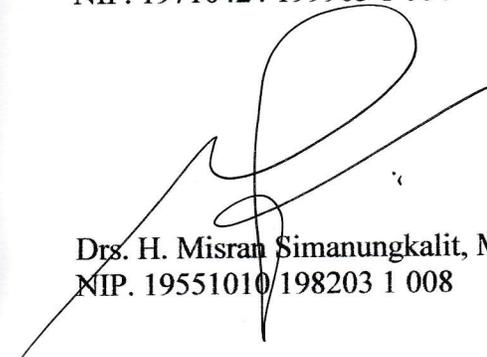
Anggota



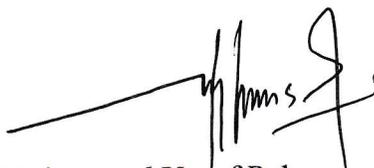
Ali Asrun Lubis, S.Ag.,M.Pd
NIP. 19710424 199903 1 004



Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003



Drs. H. Misran Simanungkalit, M.Pd
NIP. 19551010 198203 1 008



Muhammad Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003

Pelaksana Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 11 Desember 2015
Pukul : 09.00 Sampai Selesai
Hasil/Nilai : 69,62 (C)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,29
Predikat : Amat Baik



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidempuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **MINAT MASYARAKAT** **DALAM**
MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI
MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN
PANYABUNGAN III

Nama : **SAMPE ROIHANA LUBIS**
NIM : **11 310 0218**
Fakultas/Jurusan : **TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-5**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 29 Februari 2016


Dr. Zuhurima, S.Ag., M.Pd
NIP.19720702199703200

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan hidayah-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis sehingga tulisan dari hasil penelitian yang berbentuk skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan.

Skripsi yang berjudul **“MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL”** ini disusun untuk melengkapi persyaratan dan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi isi, susunan maupun tata bahasa. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk kesempurnaan tulisan ini. Walaupun demikian, besar harapan penulis agar senantiasa tulisan ini bermanfaat umumnya bagi pihak pembacanya dan khususnya bagi penulis sendiri.

Selama perkuliahan sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat dukungan moral, material, dan spiritual yang tidak ternilai harganya. Melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag., selaku pembimbing I, dan bapak Muhammad Yusuf Pulungan, M. A, selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Ibu. Hj. Zulhimma, S.Ag.,M.Pd., selaku Ketua Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidempuan yang telah memberkani arahan tentang penulisan skripsi ini.
4. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para Dosen/Staf di lingkungan IAIN Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama perkuliahan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini sampai selesai.
6. Teristimewa kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta (Alm Zulkifli Lubis dan Aslan Nasution), yang tidak pernah lelah dan bosan serta tak pernah berhenti

memberikan bimbingan, arahan bantuan, dorongan, do'a dan materi kepada penulis, umumnya mulai penulis dilahirkan kedunia ini sampai saat ini, dan khususnya selama menjalani perkuliahan sampai skripsi ini selesai.

7. Keluarga dan sanak saudara yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan kepada penulis, sehingga tulisan ini bisa terselesaikan dengan baik dan sesuai harapan penulis.
8. Rekan-rekan PAI-5 angkatan 2011, dan semua kawan-kawan yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini yang telah sudi memberikan sumbangsih pemikiran kepada penulis sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
9. Para sahabat-sahabat yang selalu memotivasi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Swt penulis memohon ampun atas segala kesalahan dan kesilapan yang terdapat dalam skripsi ini dan kepada pembaca mohon maaf, semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 11 Desember 2015

Penulis,



SAMPE ROIHANA LUBIS
NIM. 11 310 0218

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAKSI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I :PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Batasan Istilah	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II :KAJIAN TEORI.....	8
A. Minat	8
1. Pegertian Minat	8
2. Faktor- faktor yang mempengaruhi minat.....	9
3. Macam-macam minat.....	11
B. Shalat Berjamaah.....	12
1. Pengertian shalat berjamaah	12
2. Hukum shalat berjama'ah	14
3. Syarat- syarat berjama'ah.....	15
4. Imam dalam shalat berjama'ah	17
5. Wanita menjadi imam dalam shalat	18
6. Makmum dalam shalat berjamaah.....	20
7. Posisi makmum dalam shalat berjama'ah	22
8. Posisi Wanita Dalam Shalat	23
9. Manfaat dan hikmah shalat berjamaah	24
10. Fungsi dan tujuan shalat berjamaah	26
C. Keutamaan Shalat Berjamaah	29

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	33
B. Jenis Penelitian.....	33
C. Sumber Data.....	34
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	39

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum.....	40
1. Sejarah Berdirinya Masjid <i>Al-Munawwaroh</i>	40
2. Letak Geografis Masjid <i>Al-Munawwaroh</i>	41
3. Kepengurusan.....	42
4. Jadwal Imam dan Bilal Masjid <i>Al-munawwaroh</i>	44
5. Sarana dan Prasarana Masjid <i>Al-munawwaroh</i>	44
B. Temuan Khusus.....	46
a) Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah.....	46
b) Kendala Masyarakat dalam melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid <i>Al-munawwaroh</i> kelurahan Panyabungan III.....	58
c) Analisa / Diskusi Hasil Penelitian.....	71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	73
B. Saran-Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Nama : Sampe Roihana Lubis
Nim : 11 310 0218
Judul : Minat Masyarakat Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid *Al-Munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal

Penelitian ini mengupas permasalahan Bagaimanakah minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III, dan Apa kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III. Adapun tujuan penelitian ini ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yang ingin memperoleh data secara langsung dari masyarakat tentang minat masyarakat dan kendala-kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Adapun kegunaan penelitian ini yang pertama adalah Sebagai bahan informasi kepada masyarakat tentang shalat berjamaah, sekaligus bahan masukan dalam meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Dan yang kedua adalah sebagai bahan masukan kepada tokoh Agama dan Masyarakat di kelurahan Panyabungan III.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah dan kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilaksanakan riset lapangan (*Field reseach*) dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang terdiri dari wawancara dan observasi dilaksanakan secara kualitatif deskriptif, yang diperoleh dari sumber data yaitu lurah Panyabungan III, Masyarakat, Tokoh Agama danPengurus Masjid. Dari hasil penelitian dan pembahasan ini ditemukan bahwa minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III secara Umum masih rendah, karena masyarakat di kelurahan Panyabungan III masih mengutamakan pekerjaan atau kesibukan masing-masing daripada melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* tersebut. Dan dari Kendala-kendala yang sering dialami oleh masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* adalah shalat berjamaah bukan menjadi prioritas masyarakat, Lemahnya ideology, Banyak masyarakat dari berbagai lapisan yang kurang menyadari akan penting dan faedah dari shalat berjamaah, Kurangnya sifat agamis dalam kekeluargaan, Gangguan acara TV dan hiburan lainnya dan Jarak dari rumah ke masjid yang cukup jauh.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain, benda, situasi dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di sekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersikap menerima, membiarkan atau menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan objek atau lingkungan tersebut dengan demikian maka akan cenderung untuk member perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha (untuk : untuk mendekati/ mengetahui/ memiliki/ menguasai/ berhubungan) dari subyek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek.¹

Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai

¹Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 262-263.

pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.²

Melalui shalat berjama'ah akan terbina sikap saling mengenal, saling menasehati dan memberikan pelajaran, tumbuhnya rasa kasih sayang dan tolong menolong atas kebaikan dan taqwa.³ Dengan demikian, shalat berjama'ah itu menunjukkan adanya rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim dan masyarakat sekitarnya.

Shalat berjamaah menghapuskan semua perbedaan yang ada, karena dalam berjamaah tidak ada pemisah status sosial maupun ekonomi ataupun orang yang berpakaian bagus dengan yang tidak berpakaian bagus tetapi yang jadi pemisah antara satu dengan yang lain banyak ketaqwaan kepada Allah Swt. Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari status sosial dan ekonomi tidak akan menjadi pemisah antara masyarakat yang satu dengan yang lain, akan tetapi yang menjadi pemisah diantaranya hanyalah bagaimana cara masyarakat tersebut bergaul dengan lingkungan disekitarnya.

Apabila seseorang melaksanakan shalat dengan niat memperoleh pahala dari Allah SWT mengapa tidak melaksanakannya dengan cara berjama'ah di mesjid yang pahalanya dilipat gandakan menjadi dua puluh tujuh kali, atau dua puluh delapan kali. Mengapa kita begitu bodoh dengan melepaskan keuntungan

²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 238.

³A.Rahman Ritonga dan Zainudin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 115.

yang dua puluh tujuh kali lebih besar dengan tambahan usaha sedikit. Tetapi tidak begitu banyak kaum muslimin yang menghiraukan keuntungan-keuntungan yang dijanjikan untuk amalan-amalan agama. Ini bisa terjadi karena kita kurang memperdulikan Agama Allah SWT serta janji-janji-Nya di Akhirat. Sayang sekali kita lebih bekerja keras untuk mendapatkan keuntungan dunia yang tidak seberapa, sementara kita tidak begitu peduli dengan keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh di Akhirat nanti. Bahkan kita menganggap suatu kerugian apabila melaksanakan shalat berjama'ah di mesjid karena harus menutup toko atau tempat usaha, karena khawatir merugikan perdagangan atau pekerjaan kita.⁴

Kelurahan Panyabungan III adalah sebuah lingkungan yang ada di Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal yang memiliki beberapa aktivitas keberagamaan seperti majlis Ta'lim yang dilaksanakan pada malam Rabu dan Sabtu, Perkumpulan Naposo Nauli Bulung, pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada malam jum'at dan hari jum'at sore, wirid Yasin dan mengadakan pengajian *bag'da* magrib pada malam kamis di masjid *Al-munawwaroh* dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan bahwa terlihat minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah masih kurang baik. Padahal kalau kita lihat dari jumlah masyarakat yang ada di kelurahan Panyabungan III berjumlah 5. 214 jiwa, yang terdiri dari laki-laki: 2.217 jiwa, perempuan : 2.997 orang dan 1.018

⁴Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi, *Kitab Fadha'il A'mal*, (Bandung:Pustaka Ramadhan, 2001), hlm. 46.

KK, yang terbagi dalam 11 (sebelas) RT dan ukuran Masjid yang cukup luas dengan ukuran 20 x 20 M, dan memiliki fasilitas Masjid yang sudah lengkap seperti sajadah, mukenah, mikropon, mimbar, tempat wudhu, kipas angin, genset, dan masih banyak lagi fasilitas lain yang ada di Masjid *Al- munawwaroh* tersebut. Padahal pemahaman Agama masyarakat sudah sangat baik dan wilayah masyarakatnya di kelilingi oleh pesantren.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik membahas judul sebagai berikut “***MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID AL-MUNAWWAROH KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL***”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah hanya meneliti tentang bagaimana minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-Munawwaroh Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III?
2. Apa kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penulis merumuskan tujuan penelitian terbagi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan pemahaman terhadap minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid *Al-Munawwaroh* dengan menggunakan penelitian secara langsung, untuk mengetahui secara jelas minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*, dan kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*.

Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*
- b. Kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, berikutnya akan diuraikan dibawah ini kegunaan penelitian, sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat, tentang shalat berjama'ah, sekaligus bahan masukan kepada masyarakat untuk meningkatkan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III.

- b. Sebagai bahan masukan kepada tokoh Agama dan Masyarakat di kelurahan Panyabungan III.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul Skripsi ini, maka dibuatlah batasan istilah guna menerangkan beberapa istilah dibawah ini. Batasan istilah yang ada dalam judul Skripsi ini adalah:

1. Minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Minat yang di maksud dalam skripsi ini adalah minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III.
2. Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang (*relatif*) sama yang membuat warga masyarskat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).⁵ Masyarakat yang dimaksud dalam skripsi ini adalah masyarakat yang ada di kelurahan Panyabungan III yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid Al-munawwaroh Kelurahan Panyabungan III.
3. Shalat berjamaah yang di maksud dalam Skripsi ini yaitu meneliti shalat berjamaah yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu yang difardhukan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

⁵Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 95.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman dan pembahasan penelitian ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, Fokus Penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah dibahas kajian teori yang terdiri dari kerangka teori, yang terdiri dari minat, Shalat Berjama'ah dan keutamaan shalat berjamaah.

Bab ketiga membahas tentang metodologi penelitian diantaranya :lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data dan teknik analisis data. Teknik menjamin keabsahan data.

Bab keempat membahas tentang hasil penelitian yang terdiri dari temuan umum yaitu sejarah berdirinya masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III, Letak Geografis Masjid *Al-Munawwaroh*, Kepengurusan, jadwal imam dan bilal masjid al-munawwaroh, sarana dan prasarana masjid Al-munawwaroh. Adapun temuan khusus dalam penelitian ini adalah Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* dan Kendala masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Minat

1. Pengertian Minat

Menurut Abdul Rahman Saleh dan Muhib Abdul Wahab “minat adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang”.¹ Sedangkan menurut H.C.Witherington berpendapat “minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut dengan dirinya”.²

Menurut Yudrik Jahja minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan terikatnya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda dan orang. Minat berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan merupakan sumber motivasi untuk melakukan apa yang diinginkan.³

Menurut Slameto minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.⁴

¹Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 263.

²H.C.Witherington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 135.

³Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:Kencana,2011), hlm.63.

⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*,(Jakarta:PT Rineka Cipta,1995), hlm. 57.

Menurut Djali minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.⁵

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah usaha sadar yang dilakukan oleh suatu individu untuk melakukan sesuatu hal tanpa ada unsur paksaan atau yang menyuruh untuk melakukan sesuatu.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi minat

Menurut *Crow and Crow* berpendapat ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, yaitu:

- a. Dorongan dari dalam diri individu, misal dorongan untuk makan, ingin tahu seks. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain. Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain. Dorongan seks akan membangkitkan minat untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, minat terhadap pakaian dan kosmetika dan lain-lain.
- b. Motif sosial, dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Misalnya minat terhadap pakaian

⁵Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2009), hlm.121.

timbul karena ingin mendapat persetujuan atau penerimaan dan perhatian orang lain. Minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan yang tinggi dan terpuja dalam masyarakat.

- c. Faktor Emosional, minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut, sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.⁶

Karena kepribadian manusia itu bersifat kompleks, maka sering ketiga faktor yang menjadi penyebab timbulnya minat tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu perpaduan dari ketiga faktor tersebut, akhirnya menjadi agak sulit bagi kita untuk menentukan faktor manakah yang menjadi awal penyebab timbulnya suatu minat.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عِنْدِ رَبِّكَ الْأَكْرَمَ ﴿٣﴾

Artinya: Bacalah! Tuhanmulah yang maha pemurah! Yang mengajarkan dengan Kalam. Mengajarkan manusia apa yang ia tahu. (Q.S. Al- Alaq: 1-3).⁷

⁶Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op .Cit.*, Hlm. 265.

⁷Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, Toha Putra, 2005), hlm. 597.

Hubungan ayat di atas dengan minat adalah bahwa di dalam Al-Qur'an membicarakan tentang minat terdapat dalam surat pertama turun. Pada ayat pertama dari surat pertama turun perintahnya adalah agar kita membaca. Membaca yang dimaksud bukan hanya membaca buku atau dalam artian tekstual, akan tetapi juga semua aspek. Apakah itu tuntutan untuk membaca cakrawala jagad yang merupakan tanda kebesaran-Nya, serta membaca potensi diri, sehingga dengan-Nya kita dapat memahami apa yang sebenarnya hal yang menarik minat kita dalam kehidupan ini.

3. Macam-macam minat

Menurut Abdul Rahman Shaleh minat dapat digolongkan kepada 3 bagian yaitu :

- a. Berdasarkan timbulnya minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu minat *primitif* dan *kilturil*.
- b. Berdasarkan arahnya minat dapat dibedakan menjadi dua yaitu *instrinsik* dan *ekstrinsik*.
- c. Berdasarkan cara mengungkapkannya minat dapat dibedakan menjadi empat yaitu *expressed interest*, *manifest interest*, *tested interest* dan *inventoried interest*.⁸

Sedangkan menurut Eelizabeth B. Hurlock minat dapat digolongkan menjadi beberapa macam yaitu :

- 1) Minat terhadap tubuh manusia
- 2) Minat terhadap penampilan
- 3) Minat pada pakaian
- 4) Minat terhadap nama
- 5) Minat terhadap lambang status
- 6) Minat pada agama

⁸Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Op., Cit.*, hlm. 267.

- 7) Minat pada seks
- 8) Minat pada sekolah
- 9) Minat pada pekerjaan dimasa mendatang⁹

B. Shalat Berjamaah

1. Pengertian shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa artinya doa, atau doa untuk kebaikan. Dikatakan , "*shalla shalatan*", ibadah khusus yang sudah dijelaskan batasan waktu dan tata caranya dalam syariat Islam.

Menurut A. Hasan shalat dari segi bahasa Arab berarti doa.¹⁰ Dan lebih lanjut lagi Sentot Haryanto Ash-Shiddieqy menambahkan bahwa secara bahasa Arab, Shalat berarti doa memohon kebaikan dan kebajikan; sedangkan secara hakikat “berharap hati (jiwa) kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di alam jiwa rasa keagungan, kebesaran-Nya dan kesempurnaan-Nya.¹¹

Dalam Bahasa Indonesia shalat seringkali disejajarkan dengan kata “sembahyang” padahal makna kedua kata tersebut sangatlah berbeda. “sembahyang” berarti sebagai “menyembah Sang Hiang” menyembah Tuhan.” Penggunaan kata “sembahyang” secara umum dikaitkan dengan kegiatan tertentu yang dilakukan oleh semua umat beragama dalam rangka menyembah Tuhan mereka, dengan cara yang berbeda – beda. Sementara

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : PT Glora Aksara Pratama,1978), hlm. 119-143.

¹⁰Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat : Kajian Aspek- aspek Psikologis Ibadah Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 59.

¹¹*Ibid*, hlm. 59

shalat tidak persis sama dengan kata “sembahyang” kata “shalat” berakar dari kata صلاة yang berasal dari kata kerja يصلى - صلى dan mengandung pengertian “berdoa” dan “bershalawat.”berdoa yang dimaksud adalah berdoa atau memohon hal-hal yang baik, kebaikan, kebajikan, nikmat, dan rezeki, dan “bershalawat” yang dimaksud adalah meminta keselamatan, kedamaian, keamanan, dan pelimpahan rahmat Allah Swt.¹²

Sedangkan secara Terminologi, sebagaimana yang dikeluarkan oleh para ahli Fikih secara mashur adalah “ Ucapan dan perbuatan tertentu yang di mulai dengan takbir dan disudahi dengan salam”.

Sedangkan menurut syariat, shalat adalah sejumlah ucapan dan perbuatan khusus, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dinamakan shalat menurut pengertian karena ia mengandung doa.¹³

Sementara itu, kata *jama'ah* menurut bahasa berarti jumlah dan banyaknya sesuatu. Kata *al-jam'u* berarti penyatuan beberapa hal terpisah. An *al-jamaah* berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh tujuan yang satu. Sedangkan menurut istilah syariat, *jamaah* dipergunakan untuk sebutan sekumpulan orang, yang diambil dari makna *ijtima'* (perkumpulan). Minimal perkumpulan tersebut adalah dua orang, yaitu imam dan makmum.¹⁴

¹²Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk – Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Bogor: Kencana. 2003), hlm. 173-174.

¹³Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 307.

¹⁴Said bin Ali bin Wahaf al- Qahthani, *Panduan Shalat Lengkap; Shalat Yang Benar Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah*, diterjemahkan dari “ Mafhum wa Fadhail wa Adab wa Anwa wa Ahkam wa Kaifiyatu fi Dhau'i al-Kitab wa as-Sunnah” oleh Ibnu Abdillah (Jakarta: Almahira, 2012), hlm. 352-353.

Maka, dengan demikian shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam, sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmum.

2. Hukum Shalat Berjama'ah

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum berjama'ah bagi setiap orang yang mendengar adzan. Sebagian mereka menyatakan bahwa hukum pelaksanaan shalat jama'ah itu adalah fardhu 'ain, tetapi kebanyakan ulama berpendapat sunnah. Al-Nawawy mengatakan, bahwa pendapat yang terkuat adalah bahwa bagi orang-orang yang tinggal di pemukiman, kampung atau kota, hukumnya fardhu kifayah. Syiar pelaksanaan jama'ah itu mesti cukup nyata, dengan jumlah yang disesuaikan dengan besarnya pemukiman. Untuk desa kecil satu tempat jama'ah sudah cukup, tetapi di kota atau desa yang luas, haruslah dilaksanakan pada beberapa tempat. Tuntutan untuk berjama'ah ini, dapat gugur dari seseorang dengan adanya uzur, seperti hujan, angin malam yang kuat, lumpur jalanan, cuaca yang sangat panas atau dingin, rasa lapar atau haus yang berat, sakit, terdesak oleh hadats, takut akan bahaya atas seseorang yang ma'shum, takut kepada orang berpiutang sedangkan dirinya belum mampu membayar hutang, takut akan hukuman yang masih diharapkan diampuni, takut tertinggal dari rombongan, tidak mempunyai pakaian yang layak, baru memakan berbau, dan keperluan merawat orang sakit.

3. Syarat- Syarat Berjama'ah

Disyaratkan beberapa hal untuk berlangsungnya shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

a. Jumlah

Paling sedikit dua orang: keduanya laki-laki, keduanya perempuan. Imam Shadiq (as) ditanya "dua orang bisa di bilang berjama'ah?" beliau menjawab, "bisa ". Imam Muhammad Baqir (as) berkata, "Dua orang adalah jama'ah." Yang demikian ini selain pada shalat jum'at dan Id: pada dua shalat ini disyariatkan lima orang.

b. Niat berma'mum

Makmum yang akan shalat di belakang seseorang harus berniat mengikuti shalat di belakang seseorang, atau disampingnya, tanpa niat tersebut tidaklah mewujudkan shalat berjama'ah, seperti halnya shalat tidak akan terwujud dengan sekedar ruku' dan sujud tanpa bermaksud dan berniat shalat.

c. Imam

Si Imam haruslah seorang yang berakal. Hal ini jelas sekali, sebab tidak ada shalat dan tidak ada ibadah bagi orang yang gila.

d. Penghalang

Tidak ada boleh penghalang antara imam dan makmum yang menghalangi pandangan, kecuali jika si imam seorang lelaki sedangkan makmumnya seorang perempuan, dengan syarat penghalang tersebut

tidak menghalangi si makmum untuk mengetahui keadaan imam, supaya ia bisa mengikuti dengan baik.

e. Ketinggian

Apabila tempat imam dan tempat makmum sama rata, atau berbeda sedikit dan tak berarti, maka jama'ah tersebut sah hukumnya. Jika berbeda banyak, maka dilihat: apabila makmumnya yang lebih tinggi maka jama'ah tersebut sah secara mutlak, apabila tempat imam yang lebih tinggi maka jama'ah tersebut tidak sah jika ketinggian itu karena bangunan (misalnya, imam shalat diatas bangunan sedang makmum di atas tanah) dan sah jika ketinggian itu karena penurunan tanah.

f. Imam berada didepan

Makmum tidak boleh berada di tempat yang lebih maju daripada imam, tapi boleh sama dan sejajar, dimana tumit mereka rata dalam satu garis, walaupun ketika ruku' dan sujud kepala mereka sejajar, misalnya kalau imamnya pendek sedang makmumnya tinggi. Apabila makmum lebih maju (tempat berdirinya), jama'ah tersebut tidak sah, sebab, kata "*makmum*" itu sendiri memahamkan bahwa ia harus dibelakang imam, minimal tidak lebih maju dari imam.

g. Berjauhan

Imam dan makmum tidak boleh saling berjauhan lebih daripada yang normal, sedemikian rupa sehingga tidak bisa lagi dikatakan berjama'ah.¹⁵

4. Imam Dalam Shalat Berjama'ah

Syarat-syarat menjadi imam ialah laki-laki, adil, dan mengerti agama (fakih). Perempuan tidak sah mengimami laki-laki, dan orang fasik yang dikenal kefasikannya kecuali dia penguasa yang ditakuti. Kemudian tidak sah pula orang bodoh dan buta huruf Qur'an menjadi imam, kecuali sama-sama bodoh dan buta huruf pula.¹⁶

Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرَاهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا - وَفِي رِوَايَةٍ: سِنًا - وَلَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدُ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ". (رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Yang paling utama menjadi imam adalah secara berurutan: orang yang paling baik bacaan Qur'an-Nya, orang yang paling mengerti terhadap agama, orang yang paling taqwa, kemudian orang yang paling tua usia-Nya. (H.R Muslim)¹⁷

Imam Shadiq (as) berkata " Nabi SAW bersabda, yang menjadi imam suatu kaum adalah orang yang paling pandai membaca Al-Qur'an di antara

¹⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Imam Al-Ja'far Ash-Shadiq*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 208-212.

¹⁶ Abu Bakar Jabir Al- Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim* (Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1996), hlm. 358-359.

¹⁷ Moh. Machfuddin Aladip, *Terjemah Bulughul Maram Tingkat-tingkatan Imam Shalat*, (Semarang : Toha Putra, 1992), hlm. 190.

mereka. Jika mereka sama pandai dalam membaca, maka yang lebih dulu *hijrah* artinya yang lebih dulu beriman. Jika mereka sama dalam berhijrah, maka yang lebih tua. Jika mereka sama usia, maka yang lebih tahu tentang sunnah dan yang lebih paham tentang agama. Dan janganlah kamu mengimami seseorang saat berada di rumah orang tersebut dan pemilik kekuasaan saat berada dalam wilayah kekuasaannya".¹⁸

5. Wanita Menjadi Imam Dalam Shalat

Seorang wanita tidak diperbolehkan untuk menjadi imam shalat yang mana ma'mumnya laki-laki. Tetapi diperbolehkan mengimami sesama kaum wanita. Siti Aisyah ra. Pernah jadi imam memimpin jama'ah wanita dengan cara berdiri dalam shaf mereka. Artinya kalau wanita jadi imam letaknya harus bersejajar dalam shaf para wanita ma'mumnya. Begitu juga Ummu Salamah ra. Juga pernah mengimami shalat para wanita. Dan berdiri sebaris (sejajar) dengan mereka. Tidak berdiri lebih maju ke depan.

Pendapat para fuqaha terhadap seorang wanita menjadi imam shalat adalah sebagai berikut:

- a. Imam Syafi'i: apabila ma'mumnya itu terdiri laki-laki maka seorang wanita atau banci (khunsa) tidak boleh menjadi imam bagi mereka, baik dalam shalat fardu maupun dalam shalat sunat. Akan tetapi apabila ma'mumnya terdiri dari kaum wanita semata, maka tidak menjadi syarat yang harus menjadi imam itu harus laki-laki, tapi sah apabila di imami

¹⁸*Ibid.*, hlm. 221.

oleh wanita atau khuntsa (banci). Namun begitu kaum laki-laki itu lebih afdhal untuk menjadi imam bagi wanita.

- b. Imam Maliki: wanita tidak boleh menjadi imam baik didalam shalat fardhu atau sunat. Baik itu ma'mumnya laki-laki atau perempuan. Seandainya ada seorang yang mengikuti atau beriman kepadanya, orang itu harus mengulangi shalatnya, biarpun yang mengikuti itu wanita dari jenisnya sendiri atau tidak.
- c. Imam Hanafi: mereka berpendapat bahwa sah wanita menjadi imam dan sah pula shalatnya para wanita yang mengikutinya, tetapi hukumnya makruh tahrim.¹⁹

Selain itu, ada ketentuan umum bahwa perempuan semestinya dipimpin oleh laki-laki. Sesuai firman Allah SWT dalam QS. Al- Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا

¹⁹Mahtuh Ahnan dan Maria Ulfah, *Risalah Fiqih Wanita*, (Surabaya: Terbit Terang, 2001), hlm. 150-151.

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)[. wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.²⁰

Alasan ini yang dikemukakan ialah bahwa perempuan itu adalah aurat sedangkan kedudukannya sebagai imam merupakan fitnah.²¹

6. Makmum Dalam Shalat Berjama'ah

a. Syarat-syarat Sah Mengikuti Imam

Adapun syarat-syarat sah mengikuti imam adalah sebagai berikut:

- 1) Ma'mum selalu mengikuti imam
- 2) Ma'mum tidak mendahulukan imam dalam segala perbuatan shalat
- 3) Mengetahui gerak-gerik perbuatan imam
- 4) Keduanya (imam dan ma'mum) berada dalam satu tempat
- 5) Tempat berdiri ma'mum tidak boleh di depan imam perempuan
- 6) Imam adalah orang yang baik bacaannya.
- 7) Ma'mum tidak boleh berimam kepada orang yang diketahui bahwa shalatnya batal, seperti berhadas atau bernajis.²²

²⁰Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Toha Putra, 2005), hlm. 84.

²¹Teungku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy, *Op., Cit.*, hlm. 91.

²²Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 245-249.

b. Yang tidak Boleh dilakukan Oleh Ma'mum dalam Shalat Berjama'ah

Orang yang jadi ma'mum, wajib menurut sekalian bacaan dan perbuatan imamnya, melainkan tiga perkara:

- 1) Kalau imamnya baca Al-Fatihah dengan suara yang nyaring hendaklah ma'mum dengar saja, tidak boleh turut membaca, walaupun sesudah imam membaca. Begitu juga diwaktu imam membaca surah. Kalau imam membaca Al-Fatihah atau surah dengan suara yang tidak kedengaran kepada ma'mum, diwaktu itu hendaklah ma'mum membaca Al-Fatihah dan Surah.
- 2) Apabila imam habis membaca Al-Fatihah dengan suara yang nyaring, hendaklah ma'mum sambut dengan ucapan "*amin*".
- 3) Tidak boleh ia turut mengucap "*sami' allahu liman hamidah*" tetapi diwaktu imam bangkit dari ruku' dengan mengucapkan perkataan itu, hendaklah ia sambut dengan ucapan "*rabbana lakalhamdu*".

Orang yang jadi imam selamanya berdiri di depan. Adapun ma'mum, kalau seorang saja, mesti berdiri dekat imam disebelah kanan. Di waktu itu, jika datang seseorang ma'mum lagi, hendaklah imam maju kedepan sedikit atau ma'mum yang di kanan, mundur ke belakang supaya jadi satu shaf (baris) dengan ma'mum yang baru datang itu.²³

²³Hasan, *Pengajaran Shalat Teori Bagi Praktek Shalat Dan Dalil-Dalilnya*, (Bandung: Dipenogoro Bandung, 1999), hlm. 48.

7. Posisi Makmum Dalam Shalat Berjama'ah

Posisi makmum tidak lebih kedepan daripada imam. Dalam hal ini, sebaiknya diperhatikan agar posisi berdirinya makmum adalah sebagai berikut:

- a. Bila makmum hanya seorang laki-laki, walaupun belum dewasa, ia berdiri di sebelah kanan dan sedikit mundur dari imam.
- b. Bila setelah itu datang lagi seorang laki-laki lainnya, ia berdiri di sebelah kiri kemudian si imam maju atau kedua makmum tersebut mundur.
- c. Bila makmum itu laki-laki, dua orang atau lebih, mereka bersaf di belakang imam.
- d. Jika makmumnya perempuan, walaupun seorang, ia berdiri di belakang imam.
- e. Jika makmum terdiri dari jema'ah laki-laki dewasa dan anak-anak, maka laki-laki dewasa bersaf di belakang imam kemudian disambung oleh anak laki-laki.
- f. Jika bersama mereka terdapat juga perempuan, maka perempuan itu, seorang atau banyak, bersaf di belakang anak-anak.²⁴

Jika yang menjadi imam bagi jama'ah perempuan adalah perempuan juga maka si imam berdiri di tengah sebaris dengan mereka, sebab diriwayatkan bahwa Aisyah dan Ummu Salamah ra. Mengimami shalat bagi jama'ah perempuan dan berdiri ditengah saf mereka. Jika seseorang datang ke tempat jama'ah, hendaklah ia bergabung ke dalam saf yang ada, bila masih terdapat tempat yang lowong. Bila tidak, hendaklah ia takbir di belakang saf kemudian menarik salah seorang dari shaf itu untuk membentuk shaf baru bersamanya, sebab makruh berdiri sendirian di luar shaf.²⁵

²⁴Hafsah. *Op. Cit.*, hlm. 56-57.

²⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 94.

Di dalam buku *Fiqh Ibadah* karangan *Lahmuddin Nasution* tentang posisi makmum dalam shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Makmum yang sendirian berdiri di sebelah kanan imam dan tidak batal sembahyangnya, jika ia berdiri di sebelah kiri imam.
- 2) Bila makmum dua orang hendaklah kedua-duanya berdiri tepat di belakang imam.
- 3) Apabila yang menghadiri jama'ah terdiri dari orang dewasa dan anak kecil, hendaklah anak kecil berdiri dibelakang orang dewasa.
- 4) Para wanita berdiri di belakang anak-anak dan tidak batal sembahyang orang lelaki lantaran berdiri bersama-sama dengan orang perempuan.
- 5) Sah sembahyang orang yang berdiri di belakang *shaf* sendirian saja.
- 6) Apabila makmum maju sedikit dari imamnya di dalam tempat berdirinya, batallah sembahyangnya.²⁶

8. Posisi Wanita Dalam Shalat

Jika seorang wanita menjadi imam untuk satu orang wanita, hendaknya ia berdiri di samping kanan imam, sama seperti cara bermakmum kepada laki-laki.

Pertanyaannya, apakah boleh mereka shalat dalam beberapa shaf atau hanya satu shaf saja? Di sini ada dua pendapat, yaitu sebagai berikut:

- a. Mereka hendaknya shalat dalam satu shaf saja dan imam berada di tengah-tengah sesuai zhahir nash pada hadist Ummu Salamah, "kamu berdiri di tengah-tengah mereka" dan ini pula yang dilakukan Aisyah.
- b. Boleh beberapa shaf karena udzur atau lainnya. Mereka berdalil dengan kemutlakan hadist dari sebuah pembatasan hanya satu shaf saja yang seharusnya dijelaskan, namun tidak ada penjelasannya maka hal ini boleh. Tidak ada pada ucapan Rasulullah " kamu berdiri di tengah-tengah mereka" sesuatu yang menunjukkan pembatasan sebab ini juga di tengah shaf yang pertama. Kita melihat kaum laki-laki shalat dalam beberapa shaf, demikian juga seharusnya wanita.²⁷

²⁶Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 84-85.

²⁷Su'ad Ibrahim Shalih, *Op. Cit.*, hlm. 330.

Adapun jika wanita makmum kepada laki-laki maka ada beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Makruh bagi seorang laki-laki menjadi imam wanita asing (bukan keluarganya) tanpa ada laki-laki lain bersama mereka, karena Nabi SAW melarang seorang laki-laki menyendiri dengan wanita yang bukan mahram. Tidak masalah jika ia mengimami wanita mahramnya, atau mengimami wanita bersama laki-laki, karena para istri sahabat pun shalat bersama Rasulullah SAW dan beliau pernah menjadi imam bagi Anas, seorang anak yatim, dan ibunya.
- 2) Jika seorang laki-laki menjadi imam kaum wanita di mesjid secara berjama'ah dan tidak ada laki-laki lain selain mereka, hal ini tidak mengapa, sesuai dengan hadist Umar bahwa ia memerintahkan Ubayy bin Ka'ab untuk menjadi imam untuk kaum laki-laki pada malam-malam Ramadhan dan Sulaiman bin Abi Hasmah untuk imam kaum wanita, karena mesjid bukan tempat menyendiri maka tidak mengapa seorang laki-laki berkumpul bersama wanita di dalamnya.²⁸

9. Manfaat dan Hikmah Shalat Berjamaah

Diantara manfaat dan hikmah melaksanakan shalat berjama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Allah Swt telah mensyariatkan umat ini untuk berkumpul pada waktu-waktu tertentu. Diantaranya adalah yang berlangsung dalam satu hari satu malam, misalnya shalat lima waktu. Ada juga pertemuan yang dilakukan satu minggu sekali, yaitu shalat jum'at. Dan ada juga yang dilangsungkan satu tahun sekali secara berulang, yaitu shalat Idul Fitri dan Idul Adha. Dan ada juga yang berlangsung satu tahun, yaitu shalat wuquf di Arafah, untuk menjalin hubungan, yaitu kebaikan, kasih sayang, dan penjagaan. Dan juga dalam rangka membersihkan hati sekaligus dakwah ke jalan Allah Swt baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.
- b. Beribadah kepada Allah Swt melalui pertemuan ini, dengan tujuan mencari pahala dan takut akan adzab-Nya serta menginginkan apa yang ada di sisi-Nya.
- c. Menanamkan rasa saling mencintai, dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian yang lainnya. Dimana mereka akan menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, dan membantu orang-orang yang

²⁸*Ibid.*, hlm. 331.

- membutuhkan. Seain itu, karena pertemuan sebagian orang dengan sebagian lainnya akan melahirkan cinta dan kasih sayang.
- d. Ta'aruf, saling kenal- mengenal. Sebab, jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya. Maka akan terjalin ta'aruf. Dengan ta'aruf ini dapat diketahui beberapa kerabat sehingga akan terjalin hubungan yang lebih erat. Dan dirinya akan akan diketahui orang asing yang jauh dari negerinya sehingga orang lain akan memberikan haknya.
 - e. Memperlihatkan salah satu Syiar Islam terbesar, karena seandainya umat manusia ini secara keseluruhan shalat di rumah mereka masing- masing niscaya tidak akan diketahui bahwa disana terdapat ibadah shalat.
 - f. Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin. Yaitu, jika mereka masuk ke masjid-masjid dan kemudian keluar secara bersamaan. Pada hal itu terkandung sikap keras terhadap orang – orang munafik dan orang-orang kafir. Di dalamnya juga terkandung upaya menjauhkan diri dari menyerupai mereka serta menghindar dari jalan mereka.
 - g. Memberi tahu orang yang tidak tahu. Sebab, banyak orang yang mengetahui beberapa hal tentang apa yang ditetapkan dalam shalat berjama'ah. Mereka juga dapat mendengar bacaan dalam shalat sehingga dengan demikian itu mereka akan mengambil manfaat sekaligus belajar. Juga mendengar beberapa zikir shalat sehingga mereka akan mudah menghafal lalu mengikuti imam dan orang-orang yang ada disamping dan dihadapannya sehingga dia dapat belajar hukum-hukum shalat. Orang yang tidak mengerti akan belajar dari orang yang mengerti.
 - h. Memotivasi orang yang tiak ikut shalat berjama'ah sekaligus mengarahkan dan membimbingnya sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar di dalam menjalankannya.
 - i. Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah, sesungguhnya umat itu bersatu dalam ketaatan kepada ulil amr. Dan shalat jama'ah ini merupakan kekuasaan kecil, karena jama'ah ikut kepada satu imam dan mengikutinya secara persis. Dan itu membentuk pandangan umum terhadap Islam.
 - j. Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri. Sebab jika seseorang terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak bertakbir sebelumnya, tidak mendahului imam atau sering terlambat jauh darinya, serta melakukan aktivitas shalat bersamaan dengannya tetapi dia mengikutinya, niscaya akan terbiasa mengendalikan diri.
 - k. Berkumpunya kaum muslimin di masjid dengan mengarapkan berbagai hal yang ada di sisi Allah yang dapat menjadi sarana turunnya berbagai macam berkah.
 - l. Menambah semangat orang muslim, sehingga amalannya akan bertambah saat dia menyaksikan orang-orang semangat menjalankan ibadah, dalam hal itu terkandung manfaat yang sangat besar.

- m. Akan melipat gandakan kebaikan dan memperbesar pahala.
- n. Dakwah ke jalan *Azza wa Jalla* dalam bentuk ucapan dan perbuatan serta berbagai faedah lainnya yang sangat banyak.
- o. Berkumpunya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur waktu.²⁹

Sedangkan di antara hikmah-hikmah yang ada dalam shalat

berjama'ah menurut Hasbi Ash Shiddiqy dan juga Zakiyah Darajat adalah antara lain:

- 1) Membiasakan bersatu dan tolong menolong
- 2) Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadatnya
- 3) Kebaikan dunia. Dengan berkumpulnya orang yang berdekatan rumah di dalam masjid selaku rumah Allah SWT, lima kali dalam satu hari untuk menyembah Allah SWT dan memperbaiki urusan-urusan dunia, mudahlah berhasilnya kebaikan bagi urusan dunia dan kejayaannya, karena berkenal-kenalan dan berkasih-kasihan itu membangkitkan rahmah dan syafaqah (kasih mengasihi) serta cinta mencintai.
- 4) Menghidupkan rasa merdeka, persamaan dan persaudaraan.
- 5) Membiasakan ummat mentaati pemimpin-pemimpinnya.
- 6) Kebaikan agama. Dengan berkumpulnya orang-orang alim dengan orang-orang yang jahil dalam mengerjakan shalat, menjadikan orang-orang jahil mengetahui, apa-apa yang tidak diketahuinya baik mengenai soal dunia, maupun soal akhirat
- 7) Menolong orang-orang yang sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyu' dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat.
- 8) Dapat membantu konsentrasi pikiran. Di samping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya, serta timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.³⁰

10. Fungsi dan Tujuan Shalat Berjamaah

Fungsi Shalat Berjama'ah adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tiang agama

²⁹Said bin Ali bin Wahaf al- Qahthani, *Op., Cit.*, hlm. 367-370.

³⁰Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 87.

b. Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia.

Ini sesuai dengan Q. S *Ankabut* ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah Shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari pada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah tahu apa yang kamu kerjakan". (Al-Ankabut: 45).³¹

- c. Sebagai satu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim
- d. Dalam shalat berjama'ah dapat merealisasikan persatuan, kasih sayang dan persamaan yaitu ketika orang-orang yang shalat berdiri dalam satu shaf (barisan) dalam keadaan saling merapat lagi sama, tidak ada perbedaan diantara mereka.³²
- e. Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan pengendalian jiwa.³³

Adapun tujuan shalat berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak.

³¹Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Toha Putra, 2005), hlm. 401.

³²Musnid bin muhsin Al-Qohthoni, "*Seindah Sholat Berjama'ah*", Terj. Effendi Abu Ahmad (Solo: Al-Qowam, 2006), hlm. 79

³³*Ibid.*, hlm. 84-85.

2) Untuk mengingat Allah SWT

Hal ini sebagaimana firman Allah :

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku" (QS. Thaha :14)³⁴

- 3) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah Dengan ditetapkannya dan ditentukannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjama'ah, mendidik manusia agar selalu disiplin menghadapi Allah.
- 4) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat persatuan dan kesatuan.
- 5) Pada pelaksanaan shalat berjama'ah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status.
- 6) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.³⁵

³⁴Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Jakarta, Toha Putra, 2005), hlm. 313.

³⁵Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu), hlm. 28.

7) Bahwa disyariatkannya ibadah shalat dan di anjurkannya untuk berjama'ah, agar manusia senantiasa memelihara hubungan dengan Allah dalam wujud budi pekerti yang baik, akhlak yang mulia, serta keinsyafan yang sedalam-dalamnya akan kemaha kuasa-Nya.

C. Keutamaan Shalat Berjamaah

Imam Shadiq (as) berkata, “Shalat jamaah pertama ialah ketika Rasulullah Saw shalat bersama Amirul Mukminin ‘Ali bin Abi Thalib. Ketika Abu Thalib lewat bersama Ja’far ia berkata “ wahai anakku, shalatlah di belakang anak pamanmu, ketika Rasulullah Saw mengetahui kehadiran keduanya, beliau merasa senang. Dan Abu Thalib pun meninggalkan tempat itu dengan gembira.”³⁶

Dikatakan kepada Imam Shadiq (as) bahwa shalat di dalam jamaah lebih baik daripada shalat sendirian sebanyak 25 kali shalat. Beliau berkata, “benar, memang begitu.

Beliau berkata “Barangsiapa meninggalkan shalat jamaah karena tidak menyukainya dan tidak menyukai jamaah mukminin tanpa suatu sebab maka tidak ada shalat baginya.” Artinya shalatnya tidak sempurna.

Penulis kitab *al-jawahir* berkata “Berjamaah adalah sunah di dalam shalat fardu, berdasarkan Al-Qur’an dan sunah *mutawatir* serta ijma; bahkan termasuk *dharurah* (sesuatu yang diketahui dengan pasti dan tidak boleh

³⁶Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi , *Op. Cit.*, hlm. 213.

diingkari sama sekali) di dalam Agama. Karena itu, orang yang mengingkarnya akan masuk ke dalam golongan orang kafir.³⁷

Disebutkan dalam sebuah hadist, orang-orang yang selalu pergi ke masjid maka malaikat-malaikat akan menjadi sahabatnya, mengunjunginya apabila sakit dan membantunya dalam segala urusannya.

Hadist ke-1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي الْجَمَاعَةِ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَفِي سُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ التَّوَضُّؤَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلْ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمَهُ وَلَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاةٍ مَا أَنْتَظَرَ الصَّلَاةَ
(رواه البخاري ومسلم وابوداود والترمذي)

*Artinya: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat seorang laki-laki dengan berjama'ah dibanding shalatnya di rumah atau di pasarnya lebih utama (dilipat gandakan) pahalanya dengan dua puluh lima kali lipat. Yang demikian itu karena bila dia berwudlu dengan menyempurnakan wudlunya lalu keluar dari rumahnya menuju masjid, dia tidak keluar kecuali untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka tidak ada satu langkahpun dari langkahnya kecuali akan ditinggikan satu derajat, dan akan dihapuskan satu kesalahannya. Apabila dia melaksanakan shalat, maka Malaikat akan turun untuk mendo'akannya selama dia masih berada di tempat shalatnya, 'Ya Allah ampunilah dia. Ya Allah rahmatilah dia'. Dan seseorang dari kalian senantiasa dihitung dalam keadaan shalat selama dia menanti pelaksanaan shalat."*³⁸

³⁷Muhammad Jawad Mughniyah, *Op. Cit.*, hlm. 207.

³⁸Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi, *Op. Cit.*, hlm. 47-48.

Hadist ke-2

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي
 جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النِّفَاقِ
 (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa shalat berjama'ah selama empat puluh hari dengan mendapatkan takbir pertama ikhlas karena Allah, maka akan dicatat baginya terbebas dari dua hal; terbebas dari api neraka dan terbebas dari sifat munafik."³⁹

Jika seseorang shalat berjamaah selama empat puluh hari, dan tidak pernah tertinggal *takbiratul ula*, yakni dari sejak imam mengucapkan takbir yang pertama, hal itu dianggap sudah mendapatkan *takbiratul ula* dalam shalat berjamaah, maka jaminannya dia tidak akan menjadi munafik dan tidak akan dimasukkan ke dalam neraka. Munafik adalah orang yang berpura-pura menjadi muslim, tetapi hatinya kafir.

Empat puluh hari memiliki makna khusus sehingga dapat menyebabkan suatu perubahan, pada mulanya kejadian manusia dalam kandungan adalah dalam waktu empat puluh hari. Dalam empat puluh hari yang pertama dari segumpal darah menjadi segumpal daging, empat puluh hari kemudian terjadi perubahan lainnya. Inilah yang menjadi tanda dan keutamaan empat puluh hari dalam hadist ini dan para ahli sufi telah mementingkan waktu empat puluh hari ini untuk melatih diri agar patuh kepada hukum-hukum agama. sungguh

³⁹*Ibid.*, hlm. 52

beruntung orang-orang yang tidak pernah tertinggal takbir yang pertama dalam shalat berjamaah yang sudah bertahun-tahun lamanya.⁴⁰

Di antara keutamaan shalat berjama'ah menurut DR. Fadhal Ilahi ialah:

1. Allah SWT telah mengangkat kedudukan bekas-bekas orang yang berjalan menuju masjid, sehingga malaikat berjejal saling berebutan dalam menetapkan dan mengangkat kelangit.
2. Shalat berjama'ah salah satu sebab memperoleh jaminan hidup baik dan mati dalam kebaikan.
3. Mendapat jaminan dari Allah Swt.
4. Pahala orang yang keluar shalat berjama'ah dalam keadaan suci (berwudhu) seperti pahala orang yang berhaji dengan memakai ihram.
5. Shalat berjama'ah melindungi seorang hamba dari syaithan.
6. Barang siapa duduk dalam rangka menunggu shalat maka sama halnya dia dalam shalat, dan para malaikat memintakan ampunan untuknya serta mendoakan baginya dengan rahmat.
7. Shalat berjama'ah mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan shalat secara sendirian dengan 27 derajat.
8. Keutamaan yang besar bagi yang menempati shaf (barisan) terdepan antara lain: seperti shafnya para malaikat, Allah SWT dan para malaikat bershalawat untuk shaf yang paling depan.
9. Kekaguman Allah SWT kepada seseorang yang melakukan Shalat berjama'ah.
10. Diampuni segala dosa-dosa orang yang melakukan shalat berjama'ah.⁴¹

Demikian diantara Keutamaan shalat berjama'ah yangmana akan memberikan motivasibagi orang yang melaksanakannya, dengan obsesi untuk mendapatkan keutamaan tersebut tentunya ia akan melaksanakan shalat berjama'ah dengan baik.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 52

⁴¹ Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 62-64.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Panyabungan III Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2015.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan.¹ Menurut Syaifuddin penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan pendekatan yang berorientasi pada fenomena-fenomena diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah.² Penelitian ini dilakukan di Panyabungan III Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan analisa data, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan menggambarkan fenomena sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.³

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

²Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 5.

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 5.

tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.⁴

Menurut Moh. Nasir metode deskriptif adalah “ metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem, pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang.⁵

Pendekatan ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-Munawwaroh* kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang dibutuhkan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Panyabungan III Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. Dari data Primer ini Penulis berupaya mendapatkan informasi dari masyarakat tentang Minat Masyarakat dalam melaksanakan shalat berjama'ah di Masjid *Al-Munawwaroh* kelurahan

⁴Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

⁵Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

Panyabungan III kurang lebih 70 orang yang sering melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung terhadap sumber data primer. Sumber data tersebut adalah Kepala Lurah Panyabungan III, Pengurus Masjid dan Tokoh Agama. Dari data yang diperoleh melalui sumber data sekunder ini penulis akan gunakan sebagaipelengkap dengan memadukan dan mencocokkannya dengan data yang diperoleh dari masyarakat kelurahan Panyabungan III. Baik melalui Observasi maupun wawancara, untuk kesempurnaan dan kevalidan datayang penulis amati. Dengan demikian, informasi yang diperoleh akan dapat teruji kebenaran dan keabsahannya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan cara “mencatat data, mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam suatu skala bertingkat”.⁶

Dalam hal ini penulis melaksanakan obsevasi langsung terhadap Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-Munawwaroh* kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal.

⁶Suharsimi Arikunto, *Op., Cit*, hlm. 204.

2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang di wawancara.⁷

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara langsung dengan sumber data, yaitu dengan anggota masyarakat, tokoh agama dan Pengurus Masjid yang ada di Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari informan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *snowball sampling*, yaitu mendapatkan sampel dengan cara berantai. Sampel ditetapkan dengan mencari informan lain setelah ditunjuk oleh informan pertama. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Burhan Bugin, yaitu sebagai berikut:

Umumnya terdapat tiga tahapan pemilihan sampel dalam penelitian kualitatif, yakni :

- a. Pemilihan sampel awal, apakah itu informan (untuk di wawancarai) atau suatu situasi sosial (untuk observasi) yang terkait dengan fokus penelitian.
- b. Pemilihan sampel lanjutan guna memperluas deskripsi informasi dan melacak variasi informasi yang mungkin ada.
- c. Menghentikan pemilihan sampel lanjutan bilamana dianggap sudah tidak ditemukan lagi variasi informasi.⁸

⁷Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 63.

Adapun cara kerja *snowball Sampling* ini yaitu dengan cara menemukan satu anggota dari masyarakat untuk di wawancarai, kemudian dari sampel tersebut dicari (digali) keterangan mengenai keberadaan sampel lain dari anggota masyarakat tersebut. Demikian secara berantai sampai sampel tersebut cukup untuk memperoleh data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian ini.

Snowball sampling ini dilakukan oleh peneliti untuk menggali informasi dari masyarakat Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal tentang *Minat Masyarakat Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid Al-Munawwaroh Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal*.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urusan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data. Setelah dapat terkumpul maka data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan analisa deskriptif dan komprehensif dengan cara menjelaskan dan menafsirkannya secara rasional, objektif dan konsistensi dengan tujuan dan masalah penelitian.

Analisa data penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis dekriptif kualitatif, yaitu menggambarkan permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai apa adanya. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan, sejak awal penelitian, dibuat secara narasi artinya data yang di peroleh melalui observasi

⁸Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Putra Grafika, 2011), hlm. 111.

dan wawancara selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kalimat yang relevan dengan keadaan di lapangan tanpa bermaksud membandingkan atau mengkomparasikan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:⁹

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data observasi dan wawancara dalam kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Identifikasi dan kategorisasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.
3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
4. Mendeskripsikan data secara sistematis yang dikaitkan dengan data hasil pengolahan secara kualitatif.
5. Penarikan kesimpulan, yakni membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan data yang telah diolah secara kualitatif.¹⁰

Setelah semua langkah diatas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat

⁹Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 190.

¹⁰*Ibid*, hlm. 238

dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Dengan demikian metode analisis data yang dilaksanakan menggunakan metode berfikir induktif.¹¹

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah dengan melakukan trigulasi yakni pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Trigulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Dalam penelitian yang dilakukan adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara.

¹¹Sigit Triandaru, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 126.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya Masjid *Al-Munawwaroh*

Masjid *Al-Munawwaroh* didirikan di atas tanah wakaf H. Asnawi pada tahun 1983. Pendiri Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III adalah Bapak H. Hakim Nasution yang mengajak masyarakat gotong royong bersama untuk pembangunan Masjid.

Di awal berdirinya masjid *Al-Munawwaroh* masyarakat kelurahan Panyabungan III melaksanakan gotong royong bersama dengan cara bersama-sama mengambil batu dan pasir dari sungai sehingga dengan demikian pembangunan Masjid dapat terbantu. Kemudian biaya pembelian alat-alat pembangunan masjid dilakukan dengan menjual batu bata yang dibeli dari hasil sumbangan dari masyarakat Kelurahan Panyabungan III kemudian di jual ke pasar pada hari Kamis dan Minggu oleh bapak H. Hasan Lubis dengan hasil penjualan batu bata tersebut maka di belilah alat-alat untuk membangun masjid *Al-munawwaroh*, setelah alat-alat pembangunan masjid dapat terkumpulkan maka masyarakat kelurahan Panyabungan III membangun Masjid *Al-munawwaroh* dengan gotong royong bersama sehingga masjid tersebut dapat diresmikan pada Tahun 1985 oleh pejabat pemerintah setempat yaitu Lurah Panyabunga III, tokoh Agama dan masyarakat.

Dengan berdirinya masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III maka masyarakat panyabungan III melaksanakan ibadah shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* sejak masjid tersebut diresmikan sampai sekarang.

Pada tahun 2005 Masjid *Al-munawwaroh* direnovasi kembali karena langit-langit masjid sudah tua dan kondisinya yang sudah mulai rapuh, sehingga sudah mengganggu jamaah yang sedang shalat dengan harapan agar dapat lebih menyamankan para jamaah shalat sekaligus pembangunan Menara Masjid. Waktu pelaksanaan pembangunan masjid di rencanakan di mulai pada tanggal 01 Maret 2005 dan diharapkan sudah selesai pada bulan April 2005. Biaya pembangunan Masjid (sumber dana) diambil dari infak seluruh masyarakat Panyabungan III dan sumbangan dari orang-orang yang dermawan. Dengan hasil renovasi pembangunan langit-langit dan pembanguna menara masjid tersebut, maka masjid *Al-munawwaroh* termasuk salah satu masjid tercantik yang ada di Kabupaten Mandailing Natal.¹

2. Letak Geografis Masjid *Al-Munawwaroh*

Masjid *Al-Munawwaroh* terletak di Kelurahan Panyabungan III RT 03 Kecamatan Panyabungan Kota Kabupaten Mandailing Natal. Masjid ini menghadap jalan utama sehingga letaknya strategis. Sebelah, timur, barat dan utara berbatasan dengan rumah warga. Masjid *Al-Munawwaroh* dibangun di atas tanah seluas 20 x 20 M.

¹Rasmi Rangkuti, Masyarakat Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara* Pada tanggal 1 September 2015.

3. Kepengurusan

Kepengurusan Masjid *Al-Munawwaroh* adalah sebagai berikut:²

- I. PELINDUNG : Camat Panyabungan
: Ka. KUA Kec. Panyabungan
- II. PENASEHAT : 1. Lurah Kelurahan Panyabungan III
: 2. Kepala Lingkungan II Kel Panyabungan III
: 3. Pembantu Penghulu Kel Panyabungan III
- III. PENGURUS HARIAN
 - 1. Ketua : H. Wahyuddin Nasution
 - 2. Wakil ketua : H. Amir Hasim
 - 3. Sekretaris : Suaib Lubis
 - 4. Bendahara : Marwan Hasibuan
- IV. SEKSI-SEKSI
 - 1. Seksi Imaroh (Kemakmuran)
 - Kordinator : Hasan Matondang
 - Anggota : 1. Jalauddin
: 2. Narayan
: 3. H. Abdul Khalik
 - 2. Seksi Riayah (Pemeliharaan)
 - Kordinator : Rajab Gandi
 - Anggota : 1. Hotman Siregar

²Hasil *Observasi*, Kelurahan Panyabungan III, Pada Tanggal 02 September 2015.

3. Seksi Pembangunan/ keuangan

Kordinator : Irsan Lubis
Anggota : 1. H. Ridwan SBB
: 2. H. Khollikan Lubis
: 3. Mhd Idris

4. Seksi Humas

Kordinator : Kamaruddin Nasution
Anggota : 1. Abd Halim
: 2. Ismail

5. Seksi Remaja/Perpustakaan

Kordinator : Sahlan Nasution
Anggota : 1. Dedi Miswar
: 2. Suaib / Ulom
: 3. Jamaluddin

6. Seksi Dakwah

Kordinator : Somaddin
Anggota : 1. Abd Kholik
: 2. Anmad Zulifan
: 3. Abd Muthalib Daulay

4. Jadwal Imam dan Bilal Masjid *Al-munawwaroh*

TABEL 01

Jadwal Imam dan Bilal Shalat Berjamaah

No	Waktu	Imam	Bilal
1	Magrib	H.Abdul Majid	H.Muhammad Nuh
2	Isa	H.Abdul Rasyid	Muhammad Syukur
3	Shubuh	H.Ahmad Sofyan Lc	H.Muhammad Nuh
4	Zduhur	H.Khollikan	Muhammad Sein
5	Asar	H.Abdul Majid/H.Abdul Rasyid	Muhammad Siddik

Sumber: Papan Informasi data Masjid *Al-munawwaroh*

Tabel diatas adalah tabel jadwal imam di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III, jadwal di atas dapat berubah apabila salah satu imam berhalangan/tidak dapat hadir untuk melaksanakan shalat berjamaah, maka akan digantikan oleh imam yang lain. Walaupun imam yang bertugas pada hari itu tidak hadir atau berhalangan pelaksanaan shalat berjamaah tetap dilaksanakan dan akan di gantikan oleh imam yang lain.

5. Sarana dan Prasarana Masjid *Al-munawwaroh*

TABEL 02

Sarana dan Prasarana Masjid *Al-munawwaroh*

No	Sarana/prasarana	Jumlah/volume	Keterangan
1	Sajadah	300	
2	Mukenah	10	

3	Mikropon	5	
4	Alat pengeras	5	
5	Mimbar	1	
6	Al. Qur'an	100	
7	Lemari	2	
8	Kamar Mandi	2	Laki-laki dan perempuan
9	Tempat wudhu'	2	Laki-laki dan perempuan
10	Kipas Angin	8	
11	Lampu Kristal	1	
12	Lampu	23	
13	Keset	7	
14	Kemoceng	5	
15	Gayung	10	
16	Pingset Debu	2	
17	Genset	2	
18	Tong Sampah	5	
19	Sapu pel	7	
20	Ember	5	
21	Sapu	5	
22	Sapu lidi	5	
23	keranda	2	

B. Temuan Khusus

1. Minat Masyarakat Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah

Masjid merupakan pusat kegiatan ibadah umat Islam. Masjid adalah benteng aqidah bagi masyarakat Islam. Itulah mengapa Allah SWT dan Rasul-Nya mewajibkan agar kaum muslimin membangun masjid- masjid mereka atas dasar taqwa.

Untuk melaksanakan ibadah shalat, maka didirikanlah Masjid, tempat ibadah yang tidak ada bandingnya di Agama-agama lain, dalam kesederhanaannya, keberhasilannya, ketenangannya dan dalam menggembala syiar Tauhid. Di dalam Qur'an Surah *An-Nur* ayat 36-37 yang berbunyi:

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٣٧﴾

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.³

³Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta, Toha Putra, 2005), hlm. 354-355.

Sebelum dilaksanakan shalat berjamaah tentunya akan dikumandangkan adzan terlebih dahulu. Sama halnya dengan di masjid *Al-Munawwaroh*, ketika memasuki waktu shalat, maka akan dikumandangkan adzan. Adzan dilakukan oleh petugas yang sudah tercantum dalam jadwal. Apabila petugas berhalangan maka bisa digantikan oleh siapa saja. Ketika adzan selesai dikumandangkan, biasanya para jamaah akan melakukan shalat sunah qabliyah. Tentunya pada waktu shalat yang disunahkan untuk melakukan shalat sunah qabliyah setelah melakukan shalat sunah qabliyah, sambil menunggu iqamat jamaah melantunkan shalawat.

Setelah iqamat di kumandangkan akan dilanjutkan dengan dilaksanakanlah aktivitas shalat berjamaah. Sebelum dimulai, imam akan mengingatkan makmum untuk meluruskan dan merapatkan barisan. Setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah dilakukan dzikir secara bersama-sama yang dipimpin oleh imam. Begitu selesai dzikir baru dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh imam. Kemudian jamaah saling bersalaman ketika sudah selesai berdoa. Setelah selesai bersalam-salam biasanya jamaah melanjutkannya dengan melakukan shalat sunah ba'diyah. Pelaksanaan shalat sunah ba'diyah ini biasanya dilakukan pada waktu shalat yang disunahkan untuk melakukan shalat sunah ba'diyah.⁴

⁴H. Muhammad Nuh, Pengurus Masjid Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada tanggal 05 september 2015.

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar waktu masyarakat menghabiskan waktu di tempat kerja masing-masing, mereka sering meninggalkan ibadah, bukan cuma itu yang paling memprihatinkan adalah mereka yang sedang berada di lingkungan atau tidak bekerja enggan melaksanakan ibadah terutama shalat. Mereka lebih mengutamakan mengunjungi rumah tetangganya sambil bercerita-cerita (menggosip). Dan ketika suara adzan berkumandang di mesjid bukannya bersiap-siap untuk melaksanakan shalat berjama'ah tetapi lebih mengutamakan pekerjaan masing-masing.

Pelaksanaan shalat berjama'ah di Masjid *Al-munawwaroh* memang tetap dilaksanakan, tetapi kebanyakan yang melaksanakan shalat berjama'ah adalah masyarakat yang sudah memasuki usia lanjut (lansia), dan yang sudah berumah tangga, berbeda dengan Remaja-Nya yang lebih mementingkan kegiatan masing-masing. Dalam melaksanakan shalat berjama'ah yang paling banyak mengikuti shalat berjama'ah adalah pada waktu shalat, magrib, isa dan shubuh, berbeda dengan shalat dzuhur dan asar yang makmumnya cuman sedikit. Hal ini di sebabkan masyarakat di Kelurahan Panyabungan III lebih mengutamakan aktivitas masing-masing dibandingkan untuk melaksanakan shalat berjama'ah.⁵

⁵Sapridah. Anggota Masyarakat Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada tanggal 06 September 2015.

Dengan minat seseorang akan memusatkan sesuatu atau mengarahkan seluruh aktivitas fisik dan psikisnya ke arah yang diamatinya. Minat merupakan perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu, minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.

Minat sangat mempengaruhi corak perbuatan yang akan diperlihatkan seseorang. Sekalipun seseorang mampu mempelajari sesuatu, tetapi bila tidak memiliki minat atau tidak ada kehendak untuk melakukannya, ia tidak akan memiliki rasa tanggung jawab untuk melakukan shalat berjamaah.

Shalat berjamaah merupakan alat untuk menumbuhkan cinta kasih sayang diantara orang-orang yang beriman. Seluruh muslim disuatu daerah bertemu setiap harinya untuk melaksanakan shalat. Mereka saling mengenal secara lebih dekat dan melupakan rasa dendam.

Minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III pada umumnya masih kurang baik, hal ini dapat dilihat dari rincian jumlah masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah pada waktu-waktu yang di fardhukan untuk melaksanakan shalat berjamaah.

Adapun rincian jumlah jamaah di setiap waktu shalat sebagai berikut :

- a. Subuh: 30 – 35 orang dengan jumlah jamaah perempuan antara 20 – 15 orang dan jumlah jamaah laki-laki antara 10 – 20 orang.

- b. Dzuhur: 18 – 25 orang dengan jumlah jamaah perempuan antara 8 – 12 orang dan jumlah jamaah laki-laki antara 10 – 13 orang.
- c. Ashar: 19 – 25 orang dengan jumlah jamaah perempuan antara 9 – 12 orang dan jumlah jamaah laki-laki 10 – 13 orang Untuk shalat dzuhur dan Ashar biasanya jumlah jamaah akan bertambah pada hari minggu dan pada hari-hari libur. Jumlah Jamaah terkadang bisa mencapai 40 – 45 orang.
- d. Maghrib: 55 – 70 orang dengan jumlah Jamaah perempuan antara 25 – 30 orang dan jumlah jamaah laki-laki antara 30 – 40 orang.
- e. Isya: 45 – 55 orang dengan jumlah jamaah perempuan antara 20 – 25 orang dan jumlah jamaah laki-laki antara 25 – 30. Jumlah jamaah Maghrib dan Isya biasanya akan bertambah pada saat malam Jumat dan malam Rabu. Jumlah jamaah bisa mencapai 60 – 70 orang. Jamaah terdiri dari anak-anak, remaja dan orang tua. ⁶

Dari rincian di atas terlihat bahwa jumlah jamaah paling sedikit pada saat shalat Dzuhur dan shalat Ashar. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat di sekitar masjid *Al-munawwaroh* bekerja dari pagi sampai sore. Dan sebagian lagi yaitu anak-anak dan remaja pergi ke sekolah. Sedangkan pada hari minggu libur sehingga jumlah jamaah menjadi bertambah. Bahwa jumlah jamaah yang paling banyak pada saat shalat magrib dan isa hal ini

⁶ Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 1-7 September 2015

disebabkan karena masyarakat yang ada di lingkungan ini sudah pulang dari tempat kerjanya masing-masing.⁷

Kalau kita lihat dari rincian diatas tidak sebanding dengan jumlah masyarakat yang ada di kelurahan Panyabungan III yang berjumlah 5.214 Jiwa dengan jumlah masyarakat yang melaksanakan shalat berjamaah dan masjid *Al-munawwaroh* ini adalah satu-satunya Masjid yang ada di Kelurahan Panyabungan III tersebut, terlebih lagi Masjid ini cukup luas dan memiliki fasilitas yang lengkap.

Sesuai hasil wawancara peneliti dengan responden yaitu Ketua pengurus Masjid *Al-munawwaroh* tentang minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* bahwa minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah masih kurang baik karena masih banyak dari masyarakat yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* hal ini disebabkan karena masyarakat di lingkungan ini lebih mementingkan urusan masing-masing dan karena faktor ekonomi masyarakat yang menyebabkan masyarakat tidak melaksanakan shalat berjamaah. Apalagi ketika waktu shalat dzuhur dan asar masyarakat di lingkungan ini masih berada di tempat kerjanya masing-masing, karena mayoritas pekerjaan masyarakat di Panyabungan III adalah berdagang, bertani

⁷Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 2-6 September 2015.

dan PNS sehingga untuk melaksanakan shalat berjamaah tidak dapat dilaksanakan di masjid tersebut.⁸

Sikap dan minat seseorang terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agamanya yang mempengaruhi besar kecilnya minat mereka terhadap melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa sebagian besar kebiasaan masa kecil masyarakat Kelurahan Panyabungan III (anak-anak) yang kurang dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid sendiri. Karena kalau seorang anak dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah mulai kecil, maka besar kemungkinan anak tersebut akan melaksanakan shalat berjamaah sampai ia dewasa. Kebiasaan orang tua di Kelurahan Panyabungan III tidak mengajarkan anak-Nya untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga anak-Nya tidak melaksanakan shalat berjamaah, jangankan untuk shalat berjamaah, mengerjakan shalat lima waktu pun jarang. Hal itu disebabkan karena kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, maka anak-anak juga tidak dibiasakan pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat, bahkan banyak dari mereka yang dapat ditemui masih bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekitar rumah saat adzan

⁸H. Wahyuddin Nasution. Ketua Pengurus Masjid Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada Tanggal 05 September 2015.

magrib berkumandang. Karena kebiasaan masa kecil yang seperti inilah maka menyebabkan minat masyarakat untuk ke masjid-pun menjadi berkurang.⁹

Tetapi tidak dipungkiri, masih ada beberapa anak-anak yang dapat ditemui di masjid saat shalat berjamaah berlangsung sehingga masih terdapat sedikit suasana bahagia saat shalat berlangsung dengan hadirnya mereka. Anak-anak ini kebanyakan berasal dari mereka yang orang tuanya juga ikut melaksanakan shalat berjamaah di masjid juga atau dari sekelompok anak-anak yang berteman baik dan saling mengajak satu sama lain.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden untuk memperkuat pernyataan diatas bahwa seorang ibu yang mendidik anaknya mulai dari kecil untuk melaksanakan shalat berjamaah sampai ia dewasa tetap melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Ketika diwawancarai responden tersebut memberikan jawaban “saya mendidik anak saya mulai dari kecil untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan cara saya membawanya ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama-sama sehingga ia bisa membiasakannya sampai ia dewasa”¹⁰

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden bahwa ia merasa hatinya tenang, aman, tentram dan bisa melaksanakan ibadah bersama-sama

⁹ Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 5-9 September 2015.

¹⁰H. Abdul Rasyid. Tokoh Agama Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada tanggal 06 September 2015.

dengan muslim lainnya yang melaksanakan shalat berjamaah. sehingga ia tidak mau meninggalkan shalat berjamaah di masjid.¹¹

Tabel 03

Nama -nama Masyarakat yang sering melaksanakan shalat berjamaah di Masjid

Al-munawwaroh

No	Nama	Pekerjaan
1	H. Abdul Rasyid	Wira swasta
2	H. Abdul Majid	Wira swasta
3	H. Ahmad Sofyan	Wira swasta
4	Hj. Ropikoh	Wira Swasta
5	H. Wahyuddin Nasution	Wira swasta
6	H. Amir Hasim	Wira swasta
7	H. Sahlan Nasution	Wira swasta
8	Narayan	Wira swasta
9	H. Khollikan Lubis	Wira swasta
10	Hj. Nurhasanah	Wira Swasta
11	Hj. Salmah Hayati	Wira Swasta
12	Hj. Rosni	Wira Swasta
13	Hj. Majidah	Wira Swasta
14	Hj. Nurlela	Wira Swasta

¹¹Hj. Saniah. Anggota Masyarakat Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada tanggal 06 September 2015.

15	Muhammad Sein	Wira swasta
16	Zainuddin	Wira swasta
17	Jalaluddin	Wira swasta
18	Ismail Lubis	Wira swasta
19	Abdul Halim	Wira swasta
20	Suaib Lubis	Wira swasta
21	Hj. Saniah	Wira swasta
22	Masdalipah	Wira Swasta
23	Nurhayati	Wira swasta
24	Nur lela	Wira swasta
25	Rasmi Rangkuti	Wira swasta
26	Hj. Sapridah	Wira Swasta
27	Hj. Ropikoh	Wira Swasta
28	Hj. Abidah	Wira Swasta
29	Hj. Salamah	Wira Swasta
30	Hj. Robiah	Wira Swasta
31	Hj. Halimatus Sakdiah	Wira Swasta
32	Robiatul Adawiyah	Wira Swasta
33	Hj. Robiah	Wira Swasta
34	Saripah Hanum	PNS
35	Hasan Matondang	PNS

36	Irsan Lubis	PNS
37	Melinda	PNS
38	Zulhamdi	PNS
39	Hj. Arfah	PNS
40	Birul Walidain	PNS
41	Hj. Siti Aisyah	Guru
42	Nur alina	Guru
43	Dina Sari	Guru
44	Nur Wahidah	Guru
45	Siti Khadijah	Guru
46	Hj. Nur laila	Guru
47	Ibrahim	Petani
48	Khoiruddin	Petani
49	H. Muhammad Nuh	Petani
50	Aslan Nasution	Petani
51	Jamaluddin	Petani
52	Gosali	Petani
53	Martua	Petani
54	Nur hayati	Petani
55	Marwan	Petani
56	Ammar khadafi	Petani

56	Asniah	Petani
57	Ahmad Pauzi	Petani
58	Deliana	Petani
59	Habibah	Petani
60	Parwis Ashari	Pelajar
61	Faiz Ahmad	Pelajar
62	Rofif	Pelajar
63	Nadia	Pelajar
64	Muhammad Fadli	Pelajar
65	Aminda sabit	Pelajar
66	Nur padilah	Pelajar
67	putri Salsabilah	Pelajar
68	Nur ainun	Pelajar
69	Mawaddah	Pelajar
70	Riska Khairani	Pelajar

Sumber Data: Hasil observasi pada tanggal 01-07 September 2015

Berdasarkan Observasi Peneliti nama-nama yang diatas adalah nama-nama masyarakat (responden) yang sering peneliti temui di Masjid *Al-munawwaroh* yang sering melaksanakan shalat berjamaah pada waktu shalat-shalat yang di fardhukan.¹²

¹²Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 1-7 September 2015.

Berdasarkan hasil observasi lain yang dapat peneliti ungkapkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* adalah lingkungan Agama-Nya. Lingkungan agama kelurahan Panyabungan III masih kurang kondusif, karena kurangnya ajakan dari mereka yang rajin mengerjakan shalat berjamaah kepada mereka yang kurang rajin mengerjakan shalat berjamaah untuk sama-sama melaksanakan shalat di masjid *Al-munawwaroh*. Masyarakat disini dinilai masih mementingkan kepentingannya sendiri. Andai masyarakat saling tolong-menolong dalam kebaikan, khususnya mau mengajak tetangga atau kerabatnya untuk shalat berjamaah di masjid bersama-sama dengan demikian dapat meningkatkan minat masyarakat Kelurahan Panyabungan III dalam hal shalat berjamaah.¹³

2. Kendala Masyarakat dalam melaksanakan Shalat Berjamaah Di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III

Ada beberapa kendala yang menyebabkan kurangnya minat masyarakat Kelurahan Panyabungan III untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-Munawwaroh* adalah sebagai berikut:

a. Shalat berjamaah bukan menjadi prioritas masyarakat

Kelurahan Panyabungan III terletak di Ibu kota Kabupaten Mandailing Natal sehingga membuat masyarakatnya sudah cukup modern

¹³ Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 7-9 September 2015.

dan individualis dibanding masyarakat yang masih tinggal dipelosok desa. Hal ini membuat pola pikir masyarakat juga semakin individualis dan lebih jauh dari agama, shalat berjamaah bukan lagi menjadi prioritas utama padahal Allah Swt telah menjelaskan pentingnya shalat berjamaah. Banyak dari masyarakat yang prioritas utamanya adalah pekerjaan mencari nafkah sehingga pekerjaan itu lebih penting daripada shalat berjamaah di masjid.

Berdasarkan observasi peneliti bahwa masyarakat di kelurahan Panyabungan III lebih mementingkan pekerjaannya daripada melaksanakan shalat berjamaah di masjid adalah bahwa ada sebagian orang, yang dikarenakan pada saat tiba waktu shalat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaan individualnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan shalat pada awal waktu, ataupun jika pada saat istirahat mereka. Dari sinilah mereka beranggapan bahwa shalat mengganggu dan menghalangi mereka untuk mengerjakan pekerjaan pribadi mereka. Padahal kalau kita lihat dari segi keutamaan shalat bahwa shalat berjamaah lebih banyak pahala-Nya daripada shalat sendiri di rumah.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden lain memberikan pernyataan bahwa sebagian remaja yang baru beberapa tahun memasuki usia balig dan berkewajiban untuk menjalankan berbagai hukum agama, mereka enggan untuk melaksanakan berbagai hukum tersebut dengan

¹⁴Hasil *observasi*, Di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III. Pada Tanggal 9-11 September 2015.

alasan : " kami masih muda, ini merupakan awal usia kami," dan berbagai alasan yang semacam itu. Sebagian besar remaja yang enggan untuk melaksanakan shalat mengeluarkan pertanyaan, " Nanti saya akan melakukannya, nanti saya akan meng-*qadha-Nya* ; kesempatan saya masih panjang, berbagai ibadah yang tidak saya kerjakan pada usia muda ini akan saya *qadha* (ganti) di masa tua atau pada saat saya tidak memiliki kesibukan. Kita tidak perlu merisaukan amal ibadah yang dapat dikerjakan pada masa mendatang Allah SWT selalu bersedia untuk mengampuni kita."¹⁵

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden untuk memperkuat pengamatan di atas menyatakan bahwa shalat berjamaah bukan menjadi prioritas, maka sebagian pula dari masyarakat enggan melakukannya dan lebih suka megulur-ulur waktu, baik karena masih melakukan suatu pekerjaan tertentu atau hanya sekedar malas beranjak ke masjid dan lebih memilih duduk-duduk santai.¹⁶

Seharusnya shalat berjamaah menjadi prioritas utama kita sebagai seorang muslim. Apapun yang sedang kita kerjakan mestinya kita meninggalkannya dahulu demi menunaikan shalat berjamaah di masjid. Daripada menyia-Nyiakan waktu kepada hal-hal yang tidak jelas.

¹⁵Saripah hanum. Anggota Masyarakat Kelurahan Panyabungan III. , *Wawancara* Pada tanggal 09 september 2015.

¹⁶Fakhitah Lubis. Anggota Masyarakat Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara* , Pada Tanggal 12 september 2015.

b. Lemahnya ideology

Salah satu kendala yang dapat memberikan pengaruh besar pada jiwa para masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah yakni memperkuat ideologi dan jiwa beragamanya, berada di tangan para mubalig dan tokoh agama.

Prinsip-prinsip ideologi mereka tidak argumentatif dan lemah, prinsip-prinsip agama (*ushuluddin*) mereka tidak ubahnya semacam cabang-cabang agama (*furu'uddin*) yang mereka dapatkan dengan mencontoh dan meniru orang lain. Mereka menjalankan tuntunan agama. Kelemahan ideologi ini, dan perbuatan yang tidak mendasarkan pada logika, menyebabkan para masyarakat tidak memperhatikan berbagai permasalahan agama, dan tidak memiliki ikatan yang kuat dengan tuntunan agama.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap responden yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* bahwa shalat berjamaah paling banyak disaksikan sebagai orang yang shalatnya bersifat *musiman*. Misalnya saja pada bulan Ramadhan. Atau hari-hari di bulan Muharram dan Nisfu Sa'ban, mereka rajin melaksanakan shalat, sedangkan pada bulan-bulan yang lain, mereka mengucapkan selamat tinggal kepada shalat. Ada juga sebahagian orang yang hanya mengerjakan beberapa shalat wajib saja, namun misalnya saja ia sama sekali tidak mengerjakan shalat shubuh. Kesemuanya ini merupakan dampak dan akibat dari

kelemahan ideologi, dan sebelum ada usaha untuk memperkuat ideologi tersebut, maka kesulitan yang ada tidak akan terselesaikan.

Selain kendala yang di atas, ada juga kendala lain seperti: kesulitan material, kurang informasi, tidak adanya faktor pendorong, lingkungan yang tercemari oleh kerusakan moral, tidak adanya daya tarik mesjid dan tempat-tempat ibadah lainnya, kurangnya perhatian terhadap kebersihan mesjid, semua ini merupakan kendala yang lain yang cukup berpengaruh yang menyebabkan para masyarakat enggan menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah di Masjid.

- c. Banyak masyarakat dari berbagai lapisan yang kurang menyadari akan penting dan faedah dari shalat berjamaah

Sebagian besar penyebab pengabaian berbagai permasalahan agama adalah tidak cukupnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama secara luas, jelas, suatu perbuatan dan aktivitas dilakukan berdasarkan pada kecenderungan yang ada pada diri pelakunya. Dan kecenderungan ini tidak dapat diperoleh melainkan jika ia telah memiliki pengetahuan yang jelas dan terperinci : semakin luas dan dalam pengetahuan seseorang terhadap hasil (positif) dari suatu perbuatan tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan perbuatan tersebut, dan semangat untuk melakukan pekerjaan itu juga semakin besar.

Jika para masyarakat kita memiliki pengetahuan yang jelas dan terperinci tentang seluruh tuntunan agama, serta mengetahui pengaruh

tuntunan tersebut dalam diri dan kehidupan mereka, maka mereka sama sekali tidak rela untuk menggantikannya dengan yang lain. Ketika seorang remaja Muslim mengetahui dan yakin bahwa shalat adalah sendi agama yang kokoh dan kuat, shalat merupakan pembeda antara Mukmin dan Kafir, shalat merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa, shalat merupakan langkah awal keislaman, shalat mampu menyingkirkan berbagai perbuatan buruk dan hina, shalat mampu mengobati berbagai penyakit batin dan jiwa, dan ia mengetahui berbagai pengaruh positif lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara responden menyatakan bahwa kesulitan terbesar kita berkaitan dengan masalah shalat berjamaah disebabkan kita melalaikan dua perkara besar, *pertama*, berkaitan dengan pentingnya shalat dalam Islam dan posisinya yang tinggi. *Kedua*, berbagai pengaruh dan rahasia yang tersembunyi dalam shalat. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang dua perkara ini, maka ia akan rajin melaksanakannya.¹⁷

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden lain yang menyatakan bahwa “kami tidak mengetahui untuk apa kami harus melaksanakan shalat. Apa yang akan terjadi jika kami tidak shalat? Apa yang akan hilang jika kami tidak melaksanakan shalat? Secara lahiriah,

¹⁷Ahmad Sofyan. Tokoh Agama Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara*, Pada tanggal 10 September 2015.

tidak ada bedanya antara mereka yang rajin melaksanakan shalat dengan mereka yang tidak melaksanakan shalat. Sekiranya shalat memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang, lalu mengapa pengaruh tersebut tidak dapat dirasakan? Mengapa kita tidak menyaksikan batasan yang membedakan antara orang yang rajin shalat dengan orang yang tidak rajin melaksanakan shalat? Bukankah kendati kita melaksanakan shalat, kita juga bisa melakukan berbagai perbuatan yang buruk dan keji? Pada dasarnya kita sebagai manusia harus bersikap baik, baik kita melaksanakan shalat ataupun tidak melaksanakan shalat, dengan demikian, tolok ukur manusia yang baik adalah bukan pada pelaksanaan shalat, tetapi hati dan jiwa yang bersih.

Tidak adanya pengetahuan tentang makna dan arti shalat berjamaah, pemahaman yang dangkal tentang pengaruhnya dalam pribadi dan kehidupan, tidak adanya pengetahuan tentang kedudukan shalat berjamaah dalam Islam, tidak adanya pemahaman tentang tujuan dan pelaksanaannya, tidak adanya pengetahuan tentang berbagai rahasia dan filsafat shalat berjamaah, tidak adanya permohonan dan doa kepada Allah dalam berbagai perkara yang bersifat material sekalipun, merupakan beberapa kendala yang menjauhkan masyarakat dari kewajiban menunaikan shalat berjamaah di masjid.

Wawancara yang dilakukan peneliti dengan responden lain untuk memperkuat pernyataan di atas, memaparkan bahwa salah satu kendala

yang paling fatal dalam melaksanakan shalat adalah tidak adanya pengetahuan tentang makna dan gerakan shalat, padahal di balik makna dan gerakan shalat banyak sekali kegunaannya dan manfaatnya. Apalagi kalau shalat dilakukan dengan cara berjamaah, betapa bahagianya orang yang memiliki pengetahuan tentang makna dan gerakan shalat.

Apalagi kalau kita dapat melaksanakannya setiap hari dengan cara berjamaah di masjid, berapa banyak pahala yang kita dapat di bandingkan shalat sendirian di rumah, apabila kita melaksanakannya satu kali saja dalam sehari maka pahalanya 27 derajat kalau di bandingkan shalat sendirian di rumah hanya satu derajat saja. Mengapa kita tidak melaksanakannya dengan berjamaah. Seandainya pahala shalat berjamaah dapat dirasakan di Dunia bukan di Akhirat pasti manusia akan berbondong-bondong untuk melaksanakan shalat berjamaah¹⁸

d. Kurangnya sifat agamis dalam kekeluargaan

Tidak adanya perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja, terutama dalam hal shalat. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang di dalamnya anggota keluarga sama sekali tidak mementingkan shalat, atau merasa tidak bertanggung jawab terhadap

¹⁸Abdul Majid. Tokoh Agama Kelurahan Panyabungan III. *Wawancara* , Pada Tanggal 19 september 2015.

permasalahan agama, atau mereka rajin mengerjakan shalat namun tidak mendorong anak-anak untuk mengerjakan shalat, maka pasti anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut tidak akan mementingkan shalat dan ibadah lainnya.

Keluarga yang anak-anaknya tidak memperhatikan shalat dan berbagai ibadah lainnya, dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- 1) Orang tua tidak memperhatikan shalat, dan jelas-jelas mereka akan mencontoh dan mengikuti mereka.
- 2) Orang tua taat beribadah, namun mereka tidak menghiraukan anak-anak mereka dalam masalah ibadah.¹⁹

Bentuk kehidupan dalam keluarga dan rumah tangga merupakan faktor yang amat mendasar dalam memberikan pengaruh kepada anak-anak. Karena jika dalam sebuah keluarga seorang anak yang baru menginjak usia remaja tidak didorong untuk menjalankan ibadah dengan cara yang lembut ataupun dengan menggunakan sedikit ancaman, dan bahkan dibiarkan begitu saja, maka sekalipun anak ini tunduk dan patuh untuk pada berbagai macam perkara yang bersifat individual dan menurut orang tua ia adalah anak yang penurut dan patuh. Namun ia bukan anak yang taat beragama dan rajin melaksanakan shalat. Hal ini dikarenakan

¹⁹Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm 44.

kedua orang tua hanya mementingkan berbagai perkara yang bersifat individual itu, dan tidak menghiraukan perkara-perkara agama.

Lingkungan keluarga dan rumah tangga merupakan sekolah yang terbaik bagi pertumbuhan dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, jika kedua orang tua merupakan orang-orang yang mengenal serta memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka pasti lingkungan keluarga akan menjadi sebuah lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan seluruh anggotanya. Dan sebaliknya, jika para penanggung jawab keluarga (orang tua) merupakan orang-orang yang tidak memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, cenderung melepaskan diri dari berbagai tuntunan agama, jelas para individu yang ada di dalam keluarga itu tatkala terjun ke masyarakat. Karena itulah maka agama membebankan tugas dan tanggung jawab yang amat berat ini kepada keluarga, dan menegaskan bahwa membina akhlak dan sopan santun anak merupakan suatu perbuatan yang amat baik dan merupakan warisan yang kekal abadi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden bahwa di dalam keluarganya tidak memberikan pengajaran tentang ajaran Agama atau tidak menyuruh atau mengajarkan anak-anaknya tentang shalat baik itu shalat sendirian atau shalat berjamaah, anak tersebut menyatakan bahwa “bagaimana saya bisa rajin melaksanakan shalat, sedangkan tidak ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang melaksanakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan responden lain untuk memperkuat pernyataan di atas bahwa “ harapan agar seorang anak rajin melaksanakan shalat berjamaah namun anggota keluarganya tidak rajin melaksanakan shalat, bagaimana seorang anak dapat melaksanakan shalat berjamaah padahal dalam keluarganya tidak pernah diajarkan tentang shalat baik itu shalat sendirian atau shalat berjamaah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan responden lain yang menyatakan bahwa di dalam keluarganya tidak memberikan pengajaran khusus tentang ajaran Agama namun anak tersebut dapat belajar dengan menuntut ilmu dan dengan menuntut ilmu tersebut ia dapat memiliki wawasan yang luas dan juga melalui musyawarah dengan para pendidik atau guru ia mampu melakukan pembenahan pada perilaku dan kebiasaan yang ada di tengah keluarganya, serta mengantarkan mereka menuju kesempurnaan dan kebahagiaan

e. Gangguan acara TV dan hiburan lainnya

Salah satu kendala yang paling fatal di kelurahan Panyabungan III untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid adalah adanya gangguan acara TV dan hiburan-hiburan lainnya yang menyebabkan masyarakat tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa “ ketika adzan berkumandang di masjid saya tahu bahwa sebagai umat Islam saya harus melaksanakan shalat berjamaah,

tetapi karena sinetron favorit saya tayang pada saat shalat magrib membuat saya lebih asyik menonton sinetron daripada mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat berjamaah, saya sadar akan hal itu tetapi karena asyik menonton sinetron saya lalai dalam melaksanakan ibadah shalat.” Responden juga menyadari bahwa ia telah lalai dalam melaksanakan shalat di karenakan telah lalai oleh acara TV dan hiburan lainnya.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan responden lain yang menyatakan, bahwa responden tersebut sadar akan kelalaian-Nya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid di sebabkan adanya acara-acara favoritnya yang di tayangkan oleh salah satu stasiun Televisi yang tayang pada saat adzan dikumandangkan di Masjid. Sehingga membuat responden tersebut lalai dalam melaksanakan ibadahnya terutama shalat.²⁰

f. Jarak dari rumah ke masjid yang cukup jauh

Salah satu kendala yang di alami oleh masyarakat Panyabungan III untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* di karenakan Kelurahan Panyabungan III itu sangat luas dan hanya memiliki satu Masjid saja sehingga membuat masyarakat yang jauh tempat tinggalnya dari Masjid tersebut tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwroh* tersebut.

²⁰Agustina. Anggota Masyarakat. *Wawancara* , Pada Tanggal 19 September 2015.

Pada dasarnya Kelurahan Panyabungan III adalah sebuah Desa kecil yang bernama banjar Sibaguri yang dipimpin oleh Kepala Desa. Penduduknya memiliki berbagai macam suku dan kebudayaan. Banjar Sibaguri terletak di Pusat Kota. Banjar Sibaguri terdiri dari beberapa bagian yaitu Banjar Sibaguri, Kampung Bargot, Banjar Pagur, Banjar Tinggi, Banjar Grogol, Bapoja. Dengan seiring berjalannya waktu dan banyaknya pendatang yang pindah ke Banjar Sibaguri, maka penduduknya semakin banyak pula sehingga Banjar Sibaguri berubah menjadi Kelurahan Panyabungan III. Kemudian Banjar-banjar tersebut diatas berubah menjadi 11 Rt dan 3 Rw, yaitu Rw 01 terdiri dari Rt 1 s/d Rt 05 dan Rw 02 terdiri dari Rt 06 Kemudian Rw 03 terdiri dari Rt 07 s/d Rt 11. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat adalah berwira usaha/pedagang, selainnya bertani dan berkebun.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu responden yang menyatakan bahwa kendala untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* karena letak Masjid yang jauh dari tempat tinggalnya sehingga dia tidak bisa melaksanakan shalat berjamaah di Masjid tersebut, misalkan letak Masjid dekat dengan tempat tinggalnya, maka dia akan melaksanakan shalat berjamaah di Masjid tersebut.

C. Analisa/ Diskusi Hasil Penelitian

Betapa bahagianya orang yang rajin melaksanakan shalat berjamaah, dengan melaksanakan shalat berjamaah sudah berapa banyak pahala shalat yang ia terima dibandingkan kalau ia melaksanakan shalat sendiri di rumah. Kalau di lihat dari segi pahalanya apabila seseorang melaksanakan shalat berjamaah satu kali saja, maka ia akan mendapatkan pahala sebanyak 27 derajat. Mengapa masih banyak dari masyarakat yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan masyarakat, tokoh agama, pengurus Masjid dan Kasi Pemerintahan Kelurahan Panyabungan III tentang judul penelitian saya yang berjudul “Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal” bahwa masyarakat kelurahan Panyabungan III masih banyak yang tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*, hal ini di sebabkan karena masyarakat disini masih mementingkan kesibukan dan pekerjaan masing-masing daripada melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, Kurangnya Pendidikan dari keluarga atau orang tua untuk mengajarkan atau mendidik anaknya supaya melaksanakan shalat berjamaah, dan salah satu faktor yang mempengaruhi minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* adalah lingkungan Agama-Nya.

Lingkungan agama kelurahan Panyabungan III masih kurang kondusif, karena kurangnya ajakan dari mereka yang rajin mengerjakan shalat berjamaah

kepada mereka yang kurang rajin mengerjakan shalat berjamaah untuk sama-sama melaksanakan shalat di masjid *Al-munawwaroh*. Masyarakat disini dinilai masih mementingkan kepentingannya sendiri. Andai masyarakat saling tolong-menolong dalam kebaikan, khususnya mau mengajak tetangga atau kerabatnya untuk shalat berjamaah di masjid bersama-sama dengan demikian dapat meningkatkan minat masyarakat Kelurahan Panyabungan III dalam hal shalat berjamaah.

Kendala yang sering dialami oleh masyarakat Panyabungan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* adalah kurangnya rasa kesadaran dalam diri masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena masyarakat di lingkungan ini sudah cukup modern dan individualis dibanding masyarakat yang masih tinggal dipelosok desa. Hal ini membuat pola pikir masyarakat juga semakin individualis dan lebih jauh dari agama, dan shalat berjamaah bukan lagi menjadi prioritas utama bagi masyarakat.

Masih kurangnya pengetahuan tentang shalat berjamaah, sehingga masyarakat disini tidak mengutamakan shalat berjamaah, kurangnya dorongan dari keluarga, karena gangguan TV atau hiburan lainnya atau karena letak masjid yang jauh dari tempat tinggalnya sehingga tidak melaksanakan shalat berjamaah di Masjid tersebut. Inilah kendala yang sering dialami oleh masyarakat yang tinggal di kelurahan Panyabungan III sehingga tidak melaksanakan shalat berjamaah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dikemukakan uraian mengenai minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III adalah sebagai berikut:

1. Minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III Kabupaten Mandailing Natal secara Umum masih rendah, karena masyarakat di kelurahan Panyabungan III masih mengutamakan pekerjaan atau kesibukan masing-masing daripada melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* tersebut.
2. Kendala-kendala yang sering dialami oleh masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh* adalah :
 - a. Bukan menjadi prioritas masyarakat
 - b. Lemahnya ideologi
 - c. Banyak masyarakat dari berbagai lapisan yang kurang menyadari akan penting dan faedah dari shalat berjamaah
 - d. Kurangnya sifat agamis dalam kekeluargaan
 - e. Gangguan acara TV dan hiburan lainnya
 - f. Jarak dari rumah ke masjid yang cukup jauh.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada Masyarakat agar lebih giat melaksanakan shalat berjamaah di Masjid karena shalat berjamaah itu sangat banyak keutamaannya di bandingkan shalat sendirian seperti dapat mempererat talisilaturrehmi sesama muslim, pahalanya berlipat ganda dan sebagainya.
2. Kepada Tokoh Agama diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada masyarakat dan memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid *Al-munawwaroh*.
3. Kepada pengurus Masjid diharapkan lebih memperhatikan kebersihan, waktu masuk shalat, papan informasi agar masyarakat lebih berminat untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh*.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Rahman Ritonga dan Zainudin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abu Bakar Jabir Al- Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim* Jakarta: Pustaka Litera Antarnusa, 1996.
- Al-Hasani An-Nadwi, *Empat Sendi Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk – Beluk Ibadah Dalam Islam*, Bogor: Kencana. 2003.
- Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Ahlak Membentuk pribadi Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu.1998
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Putra Grafika, 2011.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Jakarta, Toha Putra, 2005
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta:PT Bumi Aksara, 2009
- Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta : PT Glora Aksara Pratama,1978
- H.C.Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1999.
- Hasan, *Pengajaran Shalat Teori Bagi Praktek Shalat Dan Dalil-Dalilnya*, Bandung: Dipenogoro Bandung, 1999.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008
- Joko Subagiyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Lahmuddin Nasution, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Lexy J Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Mahtuh Ahnan dan Maria Ulfah, *Risalah Fiqih Wanita*, Surabaya: Terbit Terang, 2001.
- Maulana Muhammad Zakariyya Al Kandhalawi , *Kitab Fadhail A'mal*, Bandung:Pustaka Ramadhan, 2001.
- Moh. Machfuddin Aladip, *Terjemah Bulughul Maram Tingkat-tingkatan Imam Shalat*, Semarang : Toha Putra, 1992.
- Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Imam Al-Ja'far Ash-Shadiq*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Musnid bin muhsin Al-Qothoni, *"Seindah Sholat Berjama'ah"*, Terj. Effendi Abu Ahmad , Solo: Al-Qowam, 2006
- Said bin Ali bin Wahaf al- Qahthani, *Panduan Shalat Lengkap; Shalat Yang Benar Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah* , diterjemahkan dari “ Mafhum wa Fadhail wa Adab wa Anwa wa Ahkam wa Kaifiyatu fi Dhau'i al-Kitab wa as-Sunnah” oleh Ibnu Abdillah, Jakarta: Almahira, 2012.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat : Kajian Aspek- aspek Psikologis Ibadah Shalat* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta:PT Rineka Cipta,1995.
- Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta: Amzah, 2011
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penelitian Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997
- Yudrik Jahja,*Psikologi Perkembangan*, Jakarta:Kencana,2011.

Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996.

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “MINAT MASYARAKAT DALAM MELAKSANAKAN SHALAT BERJAMAAH DI MASJID *AL-MUNAWWAROH* KELURAHAN PANYABUNGAN III KABUPATEN MANDAILING NATAL” maka dibuat pedoman wawancara sebagai berikut:

a. Wawancara dengan kepala Kelurahan Panyabungan III

1. Bagaimana menurut responden minat masyarakat dalam melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
2. Apakah responden memperhatikan fasilitas-fasilitas yang ada di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
3. Apakah responden sudah mencukupi fasilitas untuk Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
4. Apakah responden melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
5. Apakah responden memberikan motivasi kepada masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?

6. Dari data pendidikan terakhir masyarakat kelurahan Panyabungan III yang bapak ketahui pendidikan apakah yang lebih banyak diminati masyarakat pendidikan umum atau pendidikan pesantren?

b. Wawancara dengan Tokoh Agama

1. Bagaimana menurut responden minat masyarakat kelurahan Panyabungan III untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
2. Bagaimana menurut responden pandangan masyarakat tentang shalat berjamaah ?
3. Apakah shalat berjamaah selalu dilaksanakan setiap hari di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
4. Berapa jumlah *Shaf* jamaah yang melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
5. Bagaimana menurut bapak keadaan keagamaan masyarakat kelurahan Panyabungan III ?
6. Bagaimana menurut bapak agar masyarakat di kelurahan Panyabungan III ini dapat termotivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?

c. Wawancara dengan masyarakat kelurahan Panyabungan III

1. Apakah responden sering melaksanakan shalat berjamaah pada waktu shalat Magrib di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
2. Berapa kali responden melaksanakan shalat berjamaah pada waktu magrib dalam satu minggu di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
3. Apa yang menjadi kendala responden tidak melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
4. Menurut responden bagaimana solusi untuk menyelesaikan kendala yang bapak hadapi untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?
5. Apakah responden berminat untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III, jika tidak apa kendala responden tidak berminat melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ? ?
6. Apakah dalam keluarga responden memberikan motivasi kepada anak-anak supaya melaksanakan shalat berjamaah ?
7. Menurut responden apakah dengan memberikan motivasi kepada anak akan menjamin anak akan melaksanakan shalat berjamaah ?
8. Apakah melaksanakan shalat berjamaah merupakan hal yang penting bagi saudara atau sebaliknya ?

d. Wawancara dengan pengurus Masjid

1. Apakah responden selalu memberikan aba-aba sebelum dapat waktu shalat masjid ?
2. Apakah responden aktif dalam menyeru/ azan masyarakat untuk melaksanakan shalat Magrib ?
3. Apakah Masjid selalu dalam keadaan bersih pada waktu melaksanakan shalat berjamaah ?
4. Sebagai pengurus masjid bagaimana menurut responden minat masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah di Masjid *Al-munawwaroh* kelurahan Panyabungan III ?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

- 1.** Observasi secara langsung lokasi penelitian yakni Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III .
- 2.** Mengamati kegiatan masyarakat secara langsung di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III .
- 3.** Observasi terhadap pergaulan sosial masyarakat di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III .
- 4.** Observasi kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di Masjid *Al-munawwaroh* Kelurahan Panyabungan III .